

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 1329 dl 2

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100177

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Empat kebenaran delapan djalan utama / Kwee Tek Hoay. - [Surakarta : Swastika],
[1961]. - 12 cm

Groep I: Wisdom and insight: seri 1,2. Groep II: Ethic: seri 3,4,5.

AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)

Exemplargegevens:

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M 3f 281 N

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1329 dl 2

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems

3f

281

KEBENARAN DELA-
DJALAN UTAMA

N

SERI 2.

GROEP I

WISDOM AND INGSIGHT

Perihal :

2. Pikiran Benar

TAMAT bagian GROEP I.

TJERAMAH ke 8 — 14

BIBLIOTHEEK KITLV



0062 8279

086543393



31-281 -N

8

IV/I PENGERTIAN BENAR.

a.

DALAM Tjaramah ketudju telah diterangkan apa sebabnja semua filsafat agama dan peladjaran peladjaran batin jang tinggi selalu dipudjikan supaja manusia menahan nafsu, djanngan serakah dan bebaskan diri dari segala ikatan dunia. Djika orang mengikuti peladjaran itu bukan sadja penghidupannja dalam dunia jang memang penuh gontjangan dapat mendjadi tenteram terutama di acherat, roh / badan halusnja dapat merasakan kebebasan sepenuhnya sebab tidak dibebani lagi keinginan pada barang dunia jang di alam halus tidak dapat dipenuhkan.

Mereka jang menganggap pe kerdjaan batin jang dilakukan terus-menerus djadi sematjam ikatan pun tidak dapat disalahkan. Adanja anggapan ini

ada dari kesukaan jang berlainan. Seorang anak ketjil djika dilarang berlari-larian merasa dirinja terikat tidak merdeka. Sebaliknya seorang tua jang sudah tinggi usianja, kapan musti berlarian nanti dirinja merasa tersiksa.

Seorang pemain sepak bola atau tennis menganggap dirinja terikat atau sengsara djika pekerdjaannya menghalangi untuk ia bermain bola, tapi merasa bebas dan senang kapan setiap sore dapat membawa raket akan tepok atau kedjar bola dilapangan jang penuh lumpur dan tubuhnja basah keringat atau tertimpa hudjan! Djikalau seorang tua, jang tidak suka sepak bola dan tennis, mentjela pemuda-pemuda dengan perkataan bodoh fanatik dan bikin dirinja terikat, tjelaan mana oleh golongan jang menghargai olah raga pastilah tidak akan

diperdulikan, bahkan ditertawai dan anggap pikirannya tjapat, njasar dan keliru. Ini matjam pemandangan pun berlaku djuga pada golongan jang mentjela atau tertawai orang-orang jang radjin memperhatikan kebatinan! Tetapi dengan pujian dan tjelaan sadja orang tidak tahu apa satu perbuatan ada benar atau salah, sebelum ambil putusan kita mesti melihat dulu bukti dan hasil jang didapat. Biarpun semua pendjudi umumnya menetapkan bahwa pemain kartu memberi kesenangan, kalau buktinja banjak jang djadi rudin rumah-tangganja kalut dan pekerdjaannya terlantar inilah tidak dapat dibenarkan. Biar seribu kali orang kata permainan sepak bola ada bodoh dan berbahaya, tapi kalau pemain-pemainnjin kebanyakan djadi gagah dan sehat lantaran faedah dari itu

gerakan badan, itu tjelaan pun mendjadi hilang artinja. Maka djikalau saudara - saudara dengan memperhatikan tjeramah kebatinan beban kehidupan mendjadi lebih ringan dan pikiran banjak tenteram kita boleh sambut itu segala anggapan keliru dengan tersenyum.

Kita djangan mendjadi gusar atau mendongkol sebab boleh djadi untuk itu orang jang mentjela, djika satu atau dua minggu mesti memperhatikan kebatinan sangat tidak enak dan menjengkelkan, dan temponja sia-sia dengan pertjuma, karena mereka lebih senang djika setiap sore dapat berlari-lari dan berlompat-lompat tepok atau kedjar bola dilapangan beberapa djam lamanja.

Kaum kebatinan, terutama ummat Buddhis, mesti beladjar mengerti pikirannya lain-lain orang, supaja dapat menimbang

kesukaan dan tujuannya dengan adil, dan tidak kukuh dengan pendapat dan pikirannya sendiri. Inipun termasuk Peladjaran Buddha jang terdapat dalam „Pengertian Benar”.

Kebenaran Mulia Keempat menundjukkan djalan agar manusia terbebas dari penderitaan / kesengsaraan, ada Delapan matjam :

1. Pengertian Benar.
2. Pikiran Benar.
3. Pembitjaraan Benar.
4. Perbuatan Benar.
5. Penghidupan Benar.
6. Pertjobaan (usaha) Benar.
7. Peringatan Benar.
8. Pemusatan Pikiran Benar.

Dalam hidup kebatinan kita harus beladjar mengerti dan mengetahui watak kesukaan orang-orang jang berbeda. Kita sudah tahu bahwa anak ketjil biasanya tidak dapat diam selalu bergerak. Djikalau seorang ajah

atau ibu kukuh ingin anaknja tidak berlompat-lompatan, terlah ia tidak punja Penger-tian Benar terhadap sifatnja anak-anak, dan kebodohan atau kegelapannja itu nanti menda-tangkan banjak kedjengkelan bagi diri dan djuga bagi anak-nja itu, jang tidak dapat me-nuruti kehendaknja, karena usianja belum tjotjok untuk beriaiku seperti orang dewasa. Maka orang tua jang tjerdik bukan mentjegah, bahkan se-ngadja mengadakan permainan dalam rumahnja, seperti ajunan dan sebagainya.

Demikianpun orang-orang jang menganggap peladjaran Ke-batinaan tidak berguna dan sia-sia, lantaran pikiran dan per-hatiannja masih tertarik pada iain-lain matjam kesukaan kita tidak harus mentjela, menghina dan memandang mereka seba-gai orang-orang berdosa seperti

jang dalam beberapa agama biasa dilukiskan terhadap orang jang tidak memperhatikan udjar-udjar Kltab Sutji dan peren-tahnja Nabi-nabi. Kita orang mesti perhatikan kita punja diri sendiri lebih dahulu. Apa-kah ketika masih muda remadja sudah pernah memperhati-kan sungguh-sungguh pada pe-ladjaran batin? Apakah kita orang tidak pernah melakukan itu matjam kekeliruan dan ke-sehatan? Apakah kita tidak pernah punjakan pikiran dan ang-gapan seperti lain-lain orang? Djangan rundingkan waktu ma-sih muda remadja jang biasanja dipandang masa pikirannja ma-sih belum tjukup masak. Tjoba periksa pikiran dan penghi-dupan kita ketika beberapa ta-hun jang lalu sebelumnja ada gerakan kebatinaan nanti saudara-saudara insjaf bahwa kita punja pikiran dan perbuatan

pun kebanyakan ada sama, atau hampir serupa dengan itu orang yang djauhkan diri dan tertawai pada gerakan kebatinan. Maka djikalau sekarang kita merasa sudah mulai insjaf atau sadar, ada djadi kita punja kewadajiban akan berdaja terus agar itu orang yang belum merasakan dapat kesempatan akan terima djuga itu pengertian yang kita sudah dapat, mungkin nanti datang waktunya ia akan merubah perdjalanan kedjurusan yang leblh benar. Sebab seperti djuga buah - buahan ada temponja berpentil dan ada temponja masak, demikianpun manusia punja perdjalanan dalam kehidupan tidak selamanya menjasar atau merosot terus; suatu tempo muntjul hal - hal yang membikin ia mendusin dan berubah sama sekali. Apa itu kesadaran terdjadi dalam ini penghidupan atau dalam lain

inkarnasi, inilah tidak dapat dipastikan; yang sudah tentu jalah semua manusia suatu waktu mesti madju ketingkatan yang lebih tinggi dari pada yang sekarang.

Kembali pada soal „terikat” dan „terbebas”. Kami rasa perlu diterangkan lebih djelas, sebab kelihatannya mudah menimbulkan salah faham. Seperti adanja salah satu pertanyaan : dengan mengadakan tjeramah terus - menerus setiap minggu apakah itu tidak mendjadi satu „ikatan”? Pertanyaan ini ada mengandung kebenaran djuga. Djika kiranja hati kita tidak senang, djengkel atau bosan sama peladjaran batin, tapi kita paksakan diri menghadliri pertemuan kebatinan, memang kelihatan mendjadi seperti „terikat”. Seperti Buddha sudah tundjuk perlu kita orang mempunjai „Pengertian Benar” un-

tuk dapat melihat, tabu dan pilih apa jang benar dan jang salah, jang berfaedah dan jang tidak perlu, bahkan mesti kenali djuga antara jang faedahnja besar dan jang kegunaannja hanja sedikit. Dan kalau kita sudah punjakan itu Pengertian Benar kitapun tidak akan merasa djengkel atau bosan untuk mempeladjar pengetahuan batin, dan perhatian kita tidak mudah tertarik pada kesenangan jang rendah.

Djikalau kegiatan menjiarkan atau mentjari pengetahuan batin dan kemadjuan rohani dipandang sebagai terikat, orang pun mesti menganggap Buddha dengan sekian banjak murid-muridnja jang ikuti dan dampingi pada itu guru sekian lama semuanja tidak terbebas dari „ikatan“, sebab sampai hampir wafat Buddha masih terus mengadjar dan menerima murid.

Pekerdjaan jang mengikat jaitu jang bersifat keduniawian, jang tidak membawa faedah pada kita punja roh dan pengertian, karena tudjuannja hanja untuk memuaskan hawa nafsu dan keinginan jang serakah dengan berdasar atas anggapan jang kita punja diri ada terpisah dari orang-orang lain Tetapi seorang jang bekerdja bukan untuk dirinja sendiri, hanja untuk kebaikan umum atau sekedar memenuhi kewadajiban apa jang ia djalankan dengan pengertian benar jang tidak terdjurung oleh hawa nafsu, ia tidak blkn dirinja terikat biarpun bagaimana keras dan tjapai ia bekerdja hingga kelihatannja seperti „menjiksa diri“ sendiri.

Bahkan dalam pekerdjaan dunia jang sifatnja menguntungkan diri sendiripun orang dapat membebaskan dari ikatan, dji-

kalau ia sudah kenal Pengertian Benar. Semua manusia mesti makan, berpakaian dan mempunyai tempat tinggal untuk diri dan keluarganya, dan untuk mendapatkan itu segala keperluan ia mesti bekerdja, bukan hanya sementara waktu tapi selamanya, selagi itu keperluan masih ada, dan ia belum terbebas dari tanggungan. Tapi meskipun demikian orang dapat bekerdja keras dan giat seperti djuga jang lain-lain, dengan dirinja tidak terikat oleh itu pekerdjaan, oleh ia punja keluarga, rumah - tangga atau segala kemilikan, djika ia sudah punja Pengertian Benar jang berupa keinsjafan. Bahwa itu pekerdjaan, rumah - tangga, milik dan sebagainya bukan ada barang jang kekal, jang dapat dipunjai atau dipegangi serus. Dengan demikian la bekerdja sekedar akan melakukan sadja

keharusan atau kewadajiban jang mesti dipenuhkan.

Djadi kapan dilihat dari luar, iapunja tjara bekerdja tidak berlainan dengan jang biasa, bahkan, kadang kali lebih sudjud, giat dan teliti. Hanja berbeda tudjuan pikiran dan tjita-tjitanja. Seorang mempunyai Pengertian Benar selalu insjaf atas tidak kekalnja segala barang dunia maka ia bekerdja tidak menuruti nafsu jang serakah, melainkan memenuhi kewadajiban. Maka kalau pekerdjaannja gagal dan tidak berhasil, atau kehilangan milik, famili dan kedudukannja ia tidak terlalu sedih, djengkel atau putus harapan, sebab ia mengerti semua itu ada sewadjaranja dalam dunia. Sebaliknya seorang jang bekerdja turuti hawa nafsu jang serakah, lantaran tidak mengerti Pengertian Benar, hanja mentjurahkan

pengharapan dan tjita - tjitanja untuk pegang dan punjakan barang fana jang tidak kekal, pastilah djika maksudnja tidak berhasil, atau tertimpa ketjilakaan dengan mendadak jang membikin pengharapannja menjadi musnah, ia akan merasakan kesengsaraan heibat. Malah ketika selagi ia bergulat untuk sampaikan keinginan itu tidak berhenti - henti ia terganggu oleh kekuatiran, ketjurgaan dan kepusingan.

Perbedaan jang lain antara jang mempunjai Pengertian Benar dengan jang masih terltput oleh kegelapan (awidja) adalah: Jang pertama, djika pekerdjaan berhasil bagus, dapat pudjian dan kehormatan atau kedudukan tinggi, tidak menjadi bangga, sombong dan angkuh; ia tinggal seperti biasa dalam kesederhanaan dan kerendahan hati tertampak ketika kedudu-

kannja masih belum begitu baik. Ia tidak undjuk kepala besar atau berlaku seperti „si buta baru melek” hanya gunakan milik, pengaruh atau kedudukan jang iapunjai, untuk kebaikan orang lain, tidak untuk diri sendiri sadja. Sebaliknya orang jang berada dalam kegelapan, lantas undjuk dengan sangat kentara iapunja kegirangan dan kebanggaan dari hasil bagus jang didapat. Maski bagaimana besar kekajaannja, bagaimana tinggi dan mulia kedudukan nja ia tidak merasa puas, melainkan mentjoba dapatkan jang lebih banjak dan tinggi lagi, guna itu ia mesti bergulat terus. Djuga nafsu keinginannja semantiasa tambah menambah, pikirannja kusut tidak mengenal batas, hingga penghidupan nja selalu tidak tenteram.

Begitulah, dapat kita lihat maski sifat pekerdjaannya ada

sama, tapi basil jang didapat oleh orang jang „terikat” dan „tidak terikat” ada berlainan djauh. Jang satu memberi kesenangan dan ketenteraman, jang lain penuh dengan kekusutan dan kegontjangan.

Djika kita insjaf dua matjam keadaan jang sangat berbeda satu dari lain ini, kitapun nanti mendusin bagaimana penting itu bagian kesetu dari Delapan Djalan Utama Buddha jang berupa **Pengertian Benar**. Tanpa ada itu pengertian mudah sekali orang keliru atau tersasar djalan jang menimbulkan kedjengkelan tidak ada habis-habisnja. Apa jang dituturkan diatas ini hanja baru sebagian ketjil dari sekian banjak soal-soal dalam penghidupan, dari itu perlu orang mempunjai „**Pengertian Benar**”.

SEORANG bekerdja keras dalam urusan agama ataupun ke duniaan tidak akan terikat kalau ia melakukan itu sekedar akan memenuhi kewadajiban, bukan menuruti nafsu serakah; meskipun dari luar kelihatan tjara kerdjanja serupa seperti orang-orang biasa jang mengedjar keduniawian hasil atau akibatnja ada berlainan djauh lantaran sedang orang lain menuruti hawa nafsu keserakah, membabibuta, ia bekerdja dengan kesadaran dan pengertian jang faedahnja untuk orang banjak. Tidak tjukup kita hanja mempunjai hati dermawan atau „terlepas tangan”, tidak sekaker atau pelit sama uang dan berhati lemas mudah menaruh belas kasihan pada orang orang jung susah; tidak tjukup djika kita hanja sedia korban-

kan tempo, milik dan tenaga. Ini semua memang bersifat baik tetapi djikalau kita tidak dapat memilih antara itu berbagai-bagai kebaikan, mana jang paling baik, jang mana kebajikannya banjak dan jang hanja sedikit kitapun mudah tersasar dan menudju kedjalan jang sia-sia atau tidak faedah. Banjak ketjelakaan dan kesengsaraan jang meliputi kehidupan manusia tidak dapat ditolong, bukan lantaran dari ia orang sekaker atau pelit sama uang, hanja lantaran mereka pakai atau gunakan uang kedjurusan jang keliru. Banjak gerakan baik dan faedah tidak madju, bukan lantaran manusia terlalu malas untuk mengeluarkan pikiran atau tenaga, hanja lantaran mereka menggunakan itu kedjurusan jang kurang faedah atau tida berguna samasekali. Kita orang biasa bertreak

pendidikan kanak-kanak kalut atau tidak diatur sebagaimana mustinja mentjomel banjak orang gagah dan sehat terpaksa hidup menganggur lantaran tidak dapat pakerdjaan; kita berduka melibat nasibnja anak anak miskin jang terlantar atau orang orang melarat jang tidak punja pakaian pantas atau makanan tjukup, perawatan dan obat-obatan jang benar diwaktu menderita sakit. Tetapi di samping itu kita saksiakan tiap tahun bilang puluhan djuta rupiah uang dihamburkan, jang kebanyakan dari kaum miskin dibakar mendjadi asap untuk mengisap madat; bilang belas djuta diboroskan untuk barang makanan lezad jang hanja menjenangkan lidah, untuk tontonan jang hanja memuaskan mata atau memberi nikmat pada telinga; bilang djutaan dipakai membeli wa-

ngi-wangian hanja untuk menje-
dapkan hidung; bilang belas
djuta dipakai membeli rokok
atau sigaret jang mahal; dan
bilang puluhan djuta lagi dipa-
kai membeli pakaian jang
bukan perlu untuk kescha-
tan atau menutup badan, ha-
nja melulu guna karebohan
dan keindahan, diantara orang
orang perempuan jang mampu
malah ada kebiasaan, kalau be-
berapa belas stel pakaian su-
dah dipakai beberapa kali baru
enam bulan atau satu tahun,
meskipun masih baik dan ba-
gus, mereka merasa bosan atau
dipandang sudah „model ku-
no”, hingga perlu bikin lagi
jang baru, jang lebih modern.

Dengan demikian, sebenarnya
kita bukan tidak punja tjukup
uang, tidak ada tempo, kurang
tenaga atau ketjerdikan untuk
meringankan kesusahan hanja
lantaran kebanyakan orang meng-

gunakan uang, tenaga dan per-
hatiannja kelain djurusan jang
bersifat tamak (selfish). Kalau
seandainya semua uang itu di-
pakai untuk menolong sesama
manusia, nistjaja dalam sedikit
waktu tidak ada satu orang di
Indonesia jang berpakaian bu-
ruk; tidak ada seorang anak
jang terlantar atau buta hu-
rup; tidak ada seorang miskin
jang sakit berat. tidak dapat
pertolongan obat atau perawa-
tan dokter; tidak ada seseorang
sehat dan giat bekerdja tinggal
menganggur. Di - mana - mana
negeri dalam seluruh dunia ke-
melataran meradjalela lantaran
orang biasa menggunakan uang,
tenaga dan perhatiannja kedju-
rusan jang tidak benar.

Itu toko-toko barang mewah
(lux) atau kerojalan, rumah
rumah minuman, tempat - tem-
pat djudi, petjandon dan ru-
mah hina dengan bilang dju-

taan isinja; hanja dapat hidup subur diatas manusia punja tudjuan jang tidak benar. Maka djika dalam dunia sudah banjak orang jang mempeladjar dan mendjalankan itu Pengertian Benar; bukan sadja segala pendirian jang sia-sia nanti lenjap atau banjak kurang, bahkan kemelaratan dan kesengsaraan lahir dari manusia dapat diringankan banjak sekali.

Tetapi pikiran ini hanja satu ideaal atau tjita-tjita indah jang sukar terwujud. Dalam tingkatan evolusi manusia sekarang ini, kita tidak boleh harap menampak itu keadaan jang beres dan menjenangkan. Tetapi meskipun demikian, biarpun terlaksananya itu angangan masih djauh sekali, kita tidak boleh anggap peladjaran Buddha tidak praktis, sebab djikalau manusia jang keba-

njukan belum suka memperhatikan atau mendjalankan menurut itu tjara hidup ada apakah resiko atau ruginja djikalau kita orang sendiri, jang menghargai pengadjaran Buddha, tjoba perhatikan itu?

Kita tjoba mendapatkan Benar itu dengan djalan memilih, bukan sadja antara pekerdjaan berfaedah dan tidak berguna, tapi djuga antara jang kegunaannja banjak dan jang kefaedahannja sedikit. Mengasih uang kepaka pengemis memang ada perbuatan baik; tapi menundjang pada gerakan anti opium supaja achirnja tidak ada lagi pemadatan-pemadatan jang bergelandangan, itulah ada lebih baik lagi; mengasih beras dan pertolongan obat pada orang jang kelaparan atau sakit, memang mulia; tetapi memberi hiburan dan pengertian pada pikiran kusut dan sedih

lantaran terliput oleh kegelapan (awidja) lantaran tidak mengerti, adalah lebih baik pula, sebab segala orang jang ada uang, kalau mau, bisa kasih barang makanan dan paksaan atau obat-obatan pada orang jang kelaparan, miskin dan sakit; tapi hanja sedikit orang sadja, jang mempunjai pengertian dan kepandaian tjukup dapat memberi hiburan dan keinsjafan pada manusia jang benam dalam kegelapan (awidja). Maka seperti Lao Tse katakan dalam Tao Teh King. kita musti pilih atau ambil apa jang lain orang tidak mau atau tidak mampu kerdjakan, sebab dengan begitu kita mentjukupi apa jang dunia kurang dan sangat dibutuhkan.

Tidak berhalangan djikalau kitab kerdja giat mentjari uang; ada baik sadja djikalau kita dapat meninggalkan warisan, su-

paja kita punja keluarga tidak hidup melarat dan mesti minta pertolongan pada orang lain; ada benar sekali, djikalau kita tidak boroskan itu kekajaan jang sudah dikumpul dengan banjak susah; tidak djahat, djikalau kita tinggal dalam rumah bagus atau tempat jang enak dengan perabotan dan taman jang menjenangkan; tidak salah, djikalau kita pakai pakaian pantas dan dahar makanan enak dan tjukup, dan kadang-kadang mentjari kesenangan jang sederhana dengan pergi menonton atau pesiar. Semua ini dapat dipastikan, „tidak ada djahatnja” bagi golongan seseorang jang hidup kebiasaan dunia. Tapi disamping itu ada lebih baik dan faedah djikalau kita ingat dan pikir harta dan barang-barang itu tidak kekal, mudah musna, dan djika kita mati, tidak da-

pat dibawa kealam balus; itu famili misalnja, anak-anak kita, masing-masing ada punja nasib sendiri-sendiri, hingga tidak kurang hartawan dan bangsawan, malah putranja radjaradja, jang hidup melarat, sedangkan anak orang miskin djadi orang hartawan jang terpandang tinggi, lantaran itu, hal meninggalkan warisan besar bukan djadi tanggungan pasti jang mereka akan hidup senang dan beruntung, maka ada lebih baik djikalau dapat kita tinggali **Pengertian jang Benar** sebagai alat atau bekal untuk mereka mendapatkan ketenteraman dalam kehidupannya, itu kehematan harus dibatasi hanja gunakan uang dalam urusan sia-sia dan tidak berfaedah, tapi bukan tudjuankumpul dan pegangi itu selamanya, melainkan harus disediakan guna maksud-maksud

baik dan berfaedah; selagi tinggal dirumah bagus, makanan enak dan pakaian jang serba tjukup, atau mendapatkan kesenangan dan kegirangan, biarlah kita senantiasa ingat pada orang-orang jang tinggal digubuk rusak, jang tidak tahu apa besuk dapat membeli beras, dan jang tidak punja pakaian untuk menutup badan, jang djarang sekali itjipi itu matjam keplesiran dan kesedapan jang kita hadapi.

Saudara-saudara, djika semula ini selalu kita pikir dan ingat dihati, dan sering dibayangkan dalam ingatan, lamalama itu **Pengertian Benar** nanti datang tanpa diketahui, dengan mendadak kita punja perasaan dan tudjuan djadi berubah dari pada diwaktu dulu. Bukti njata dapat dilihat dari kita punja keinginan berbuat baik, akan menolong

orang djadi bertambah, kita punja kegiatan memperhatikan kebatinan djadi lebih keras, sedang nafsu jang mendjurus pada barang sia-sia makin lemah. Kalau dulu kita menolong, atau menderma, lantaran sungkan (phaysengkie) atau lantaran kepingin dipudji „dermawau” atau hendak bersaing tidak mau kalah, pada kita punja tetangga;—sekarang kita menolong oleh perasaan hati sendiri, oleh adanja kita punja keinginan jang hendak memenuhi satu keharusan dan kewajiban. Kita tidak harap orang pudji, menghargai, menghaturkan terimakasih atau ingat itu budi, bahkan kita merasa puas kalau tidak orang tahu itu kebaikan jang kita lakukan. Dju ga kita tidak terlalu girang dan bangga djika pekerjaan berhasil bagus, mendapat keuntungan besar, djuga tidak

djengkel dan putus asa djika lau mengalami kegagalan atau kerugian imbangan jang lurus tidak mudah dibikin tjondong oleh gontjangan dua matjam sifat jang bertentangan, dari apa buah atau hasil dari itu **Pengertian Benar** jang kita punjakan, dengan berdasar atas pandangan jang luas dan dalam.

Seorang jang mempunyai **Pengertian Benar** tidak perlu barus dibudjuk, diumpak, dipantjing, diadu supaja bersaingan undjuk kerojalan. Kapan ia rasa itu gerakan tidak berfaedah, tidak ada orang dapat membudjuk atau mempengaruhi ia menundjang, sedang apa jang ia tahu ada baik, ia turun tangan tanpa diminta lagi.

Kebiasaan kita berkumpul tiap malam djum'at djuga ada berdasar atas **Pengertian Benar**, jaitu mentjari sesuatu jang da

pat memberi ketenterama dalam kehidupan. Antara perbuatan-perbuatan baik yang ditunjuk oleh Buddha, adalah terhitung juga menjiarkan Dharma. Djadi bukan sadja orang yang berchotbah atau bikin tjeramah, hanja yang datang mendengarkan pun ada melakukad kebaikan sama-sama. Inilah pokoknja sama dengan itu pendapatan, bahwa seorang Bhikkhu yang datang mengemis makanan disuatu rumah, ada memberi kebikan pada si tuan rumah, lantaran dikasih kesempatan untuk ia undjuk kemurahan hatinya.

Berdasar dengan pengertian ini, maka Buddha pandang orang yang menjiarkan peladjaran dan yang datang mendengarkan, dua-dua ada sama djuga pahala dan djasanja untuk kebaikan, sebab tanpa ada yang

datang mendengarkan, itu peladjaran tidak djadi tersiar. Se seorang yang mendengarkan, kalau suka pikir dan menaruh perhatian penuh; sama djuga menjimpan bibit, yang suatu waktu nanti tumbuh dan mendjalar lebih luas. Maka orang yang mentjomel: „Aku sering uendengarkan tjeramah tapi tidak dapat apa-apa” itu ada berbuat kekeliruan dalam menngartikan tudjuan dan maksudnja tjeramah, yang bukan untuk menarik keuntungan guna diri sendiri, melainkan terutama untuk mengumpulkan tenaga rohani antara kita orang yang turut ambil bagian supaja ada kekuatan disiarkan dalam kalangan yang lebih luas. Biarpun ia sendiri, si pendengar tidak mengerti banjak, tapi dengan hadlirnja itu ia bantu kasih tenaga akan bikin itu gerakan djadi lebih madju dan kuat.

Maka kita harus ingat pertemuan - pertemuan kebatianan tudjuannya ada lain djauh dengan pertundjukan sandiwarawan atau musik, karena orang jang datang bukan mentjari kepuasan dan kesenangan, melainkan akan mendapatkan pengertian jang bukan sadja faedah untuk diri sendiri, tapi djuga supaja dapat dibagikan untuk menolong pada lain-lain orang jang belum tahu.

Faedahnja mendengarkan peladjaran jang baik bukan sadja ada ditundjuk oleh Buddha, bahkan dalam Bagawad Gita pun Sri Krishna ada memberi tahu pada Ardjuna begini:

„Barang siapa fahamkan perundingan soal djawab ini jang bersifat sutji jalah ada sama melakukan sembahjangan dari kebidjaksanaan padaku”.

Orang itu jang penuh pertjaja mendengarkan sadja itu pela-

djaran tanpa banjak rewel, nis-tjajalah kapan ia, terbebas dari kedjahatan, nanti mendapatkan tempat dalam dunia jang gemilang dari keberuntungan jang tersedia untuk orang-orang jang berkelakuan benar”.

Udjar jang pertama maksudnja: Djikalau orang suka menggunakan temponja akan memahami peladjaran jang baik dan benar, ia sama djuga bersembahjang atau melakukan pengorbanan sutji untuk jang Maha Tinggi, sebab pikiran itu jang ditudjukan pada Pengertian Benar menjadi tjotjok sama sifatnja Wet Kebenaran dan bikin itu Wet djadi tambah pengaruh. Dan demikian halnja orang jang mendengarkan dengan diam-diam tanpa banjak rewel, lain orang batjakan itu peladjaran dari kitab sutji; kalau ia dapat berlaku sedemikian rupa hingga terbebas dari

kedjahatan, pastilah meninggalkannya nanti dapat tempat di Dewachan atau Alam Sorga jang penuh berkah, sebab ia sudah ada perbekalan jang berupa Pengertian Benar tentang sifat dan tudjuannya ini penghidupan,

Dengan demikian saudara-saudara, pertemuan jang kita adakan disini setiap minggu, meskipun kelihatannya tidak berarti, ada mempunjai tudjuan besar. Djikalau lain-lain orang tidak suka memperhatikan, itu pun tidak djadi halangan, sebab jang paling perlu adalah kita sendiri harus kenal lebih dulu itu Pengertian Benar, sebab didalam itu pengertian ada terdapat **Keberkahan**.

Djikalau kita sendiri belum mengerti atau belum itjipi itu faedah sudah mau budjuki, mengandjurkan orang-orang lain menaruh perhatian pada apa

jang ditjeramkan disini, itulah ada perbuatan gandjil dan pura-pura pasti akhirnya gagal. Dan tidak berhasilnya sebagian besar dari pergerakan kebatinan adalah dari ini lanjutannya, jaitu tudjuannya dari itu gerakan mentjoba menarik pendengar se-banjak-banjaknya tanpa sipenggerak sendiri ada punja kesudjudan dan ketetapan hati akan mempeladjar sampai dapat itu Pengertian Benar apa jang mereka hendak siarkan pada orang banjak. Memang dengan djalan mengadakan ru pa rupa djandjian dan harapan, pembudjuk atau pematik, suatu gerakan dapat djuga menarik perhatiannya orang banjak, tapi umumnya tidak tahan lama, atau tidak mendatangkan faedah jang memberi ketenteraman dan kebebasan kalau tidak berdasarkan Pengertian Benar.

Peladjaran Benar, atau jang

kelihatannya seperti benar, segala orang dapat utjapkan chotbahkan atau tjeramahkan Tetapi Pengertian Benar hanya dapat dengan memperhatikan, menimbang dan memahami benar-benar dengan berdasarkan atas pengalaman, dan kesudjudan untuk mentjari tahu dan merasai oleh masing-masing sendiri. Maka kita mesti punya kesabaran dan keuletan untuk mematuhi, seperti itu paman tani jang menunggu dengan penuh kepertjajaan atas hasil dari itu bibit jang ia sebar, ia harus merawat dan tilik setiap hari.

Djikalau satu kali itu Pengertian Benar, tindak kesatu dari Delapan Djalan Utama sudah mulai didapat atau dimiliki, lain-lain soal dalam penghidupan jang tadinja kelihatan rumit dan sukar, kita dapat memetjahkan dengan mudah, hing

ga kita punya tanggungan djadi banjak ringan. Dan ini keterangan tidak akan didapat dengan menggunakan harta kekayaan atau kepintaran dan kekuasaan dunia.

10.

a.

Dalam tjeramah kedelapan dan kesembilan pandjang lebar telah diterangkan tentang Delapan Djalan Utama kesatu, jang mengenakan Pengertian Benar. Meski sudah dibitjarkan pandjang lebar, masih ada sesuatu jang perlu diterangkan pula, sebab Pengertian Benar, meski kelihatannja amat sederhana ada mengardang pengertian begitu luas hingga meliputi semua perbuatan dari manusia: apabila tanpa Pengertian Benar tidak nanti dapat berlaku dan menempatkan diri dengan beres dan sesuai terhadap sesuatu keadaan jang muntjul dihadapannja. Segala kedjadian dalam penghidupan manusia jang memberi kesudahan heibat, jang mendatangkan kesalahan, kekeliruan, penjesalan, kedukaan dan kesengsaraan, sebagian

besar pokoknja dari lantaran kurang mengerti, hingga kesudahanja ia bertindak menjasar atau menganggap tidak benar, maka sering kali orang berkata:
„Ia bitjara melantur lantaran tidak mengerti duduknja perkara”.

„Kalau tidak mengerti lebih baik djangan omong”.

„Itu pegawai tidak mengerti kewadjabannja”.

„Itu orang terlalu bodoh untuk dikasih mengerti”.

„Aku sudah terangkan dengan djelas berulangkali, ia masih tidak mengerti”.

„Ia merasa gusar lantaran salah mengerti orang punja maksud”.

„Mesti tjari orang jang mengerti betul untuk ini pekerdjaan”.

„Kalau sama-sama saling mengerti, itu urusan mudah beres”.

Saudara-saudara, semua utja-

pan matjam ini kita biasa gunakan atau dengar dikatakan oleh orang hampir setiap hari, dan tudjuannja semua ada mengundjuk bahwa „Pengertian” ada djadi dasar dari kerapian, keberesan dan ketjotjokan, atau pun kesempurnaan, semua pekerdjaan jang dilakukan oleh manusia. Djika ada sesuatu jang orang kurang atau salah mengerti itulah tandanja akan timbul kekalutan, perselisihan, kerugian jang achirnja mendatangkan kedjengkelan, dan kedukaan.

Kami kira ini semua saudara-saudara sudah sampai insjaf, hanja jang mendjadi soal tjara bagaimanakah orang dapat memiliki itu Pengertian Benar dalam sesuatu hal jang mereka hadapi? Manusia punja kepandaian, kepintaran atau ketadjaman otak untuk memikir dan menimbang, begitupun penga-

laman selalu ada terbatas, hingga tidak lantas djadi sempurna dalam sesuatu hal. Dan dimana ada terdapat tjatjat dan kekurangan, disitu mesti terdjadi kesalahan dan kekeliruan, meskipun orang mentjoba mendapatkan untuk memiliki pengertian benar itu.

Soal Pengertian Benar, seperti djuga lain-lain bagian Delapan Djalan Utama, maski kelihatan begitu mudah dan sederhana, sebenarnja ada peladjaran sangat tinggi jang tidak sembarangan orang dapat sampaikan. Dan Buddha sudah tempatkan ini Pengertian Benar sebagai jang pertama dari itu Delapan Djalan, lantaran ini ada jang paling penting untuk diperhatikan lebih dahulu.

Orang tidak akan punjakan Pengertian Benar tanpa berdaja beladjar dengan giat, memetiksa dan mentjari tahu se-

gala apa jang ia ingin fahami
Dan apa jang dimaksudkan
„Pengertian Benar” itu bukan
berarti pengertian jang tidak
keliru, salah atau njasar, tapi
tudjuannja ada lebih luas lagi,
akan melukiskan satu pengertian
jang dalam dan tinggi, hingga
dapat memandang segala apa
dengan djelas dan tidak keliru
lagi. Misalnja seorang jang naik
diatas puntjak dari satu bukit
ia dapat melihat segala apa
jang tertampak sekitarnja de-
ngan lebih terang dari pada
orang jang masih berada disebelah
bawah, itu orang jang
belum sampai dipuntjak, jang
ada berdiri disamping gunung
sebelah Timur, meskipun dapat
melihat tempat-tempat jang
berada disekitaranja itu la-
pangan, tetapi pengertiannja
hanja terbatas pada itu daerah
sadja; ia tidak tahu bagaimana
keadaannja disamping gunung

sebelah Barat, Utara dan Sela-
tan, dan apa jang ada disekitar
itu tiga djurusan. Maka ia ti-
dak punja Pengertian Benar
tentang bangunnja itu gunung
dan tempat-tempat disekitaranja,
maski djuga ia dapat melukis-
kan dengan djitu dan terang
atas itu daerah dimana ia
berdiam.

Meskipun apa jang ia tutur-
kan ada dengan sebenarnya,
serta berdasar atas pengalaman
dan penglihatan sendiri, tapi
itu bukan ada lukisan njata
atas bangun dan sifatnja itu
gunung, sebab ia hanja tahu
dan mengetti keadaan dalam
satu djurusan sadja. Ia tidak
tahu dilain djurusan hingga me-
liputi seluruhnja,

Perumpamaan inipun dapat
dipakai melukiskan manusia pun-
nja pengertian tentang Agama.
Ada banjak penganut dari satu
agama jang biasa pandang ren-

dah, mentjela, menghina atau mentertawai pada orang-orang jang menganut agama lain, jang dipandang keliru, atau sedikit-nja lebih rendah dari agama jang mereka anut. Sebenarnya pentjela itu kedudukannja tidak berbeda dengan itu orang jang memandjat gunung belum sampai dipuntjak, hingga mereka hanya tahu sadja fihaknja sendiri, dengan tidak merasa dilain samping dari itu gunung ada terdapat tempat-tempat jang barangkali lebih indah dan menarik dari pada itu satu djurusan jang mereka sampaikan. Pertjaktjokan dan permusuhan dalam urusan agama kebanyakan ada dari ini sebabnja; lantaran pemandangannja tjupet dan terbatas, hanya tahu kebagusannja dari satu djurusan, dari tempat kedudukannja sendiri.

Maka itu Buddha menasihat-

kan supaja orang djangan lantaspertjaja dengan membuta tuli pada apa jang guru-guru agama katakan, atau jang tertulis dalam kitab-kitab sutji, atau berdasar atas kepertjajaan jang berdjalan turun-menurun, hanya dalam sesuatu hal orang harus memakai pikiran dan pertimbangan sendiri menurut pengalamannja. Dengan nasehat ini Buddha mau singkirkan salah mengerti, jang banjak terdjadi diantara orang-orang jang kedudukannja berlainan, lantaran belum sampai dipuntjak, hingga pengertiannja masih belum „benar” hanya masih kepalang tanggung.

Dikalau kita artikan Penger-tian Benar seperti apa jang ada didunia, jaitu orang banjak atau anggapan umum, mengang-gap „benar”, mudah sekali kita terseret kedjurusan kekeliruan terus-menerus, karena pikiran

dan anggapan dunia dari orang banjak atau jang dinamakan publik opini, mudah sekali berubah, hingga apa jang ini hari dibilang „benar” besuk dipandang „salah”. Banjak adat kebiasaan jang beberapa puluh tahun lalu dianggap baik dan penting sekarang dijadikan buah tertawaan dan dipandang sebagai kebodohan atau ke-dunguan.

Maka seorang jang ingin mendapatkan Pengertian Benar tidak mesti mengekor pada anggapan umum, atau adat kebiasaan jang telah berdjalan turun-temurun, karena itu semua dapat berubah. Pengertian jang Benar ada memegang pokok dasar jang tidak berubah dan boleh dipakai dalam segala djaman, untuk selama-lamanja. Dengan mempunjai Pengertian Benar orang tidak djadi fanatik, tidak mendjurus kesatu udjung,

hanja berdiri sama tengah dengan imbangan jang rata, ten-teram, tidak bergontjang atau tjondong kesalah satu djurusan.

Memang untuk mendapatkan Pengertian Benar ada amat sukar tetapi untuk terbebas dari kekeliruan atau kesesatan jang menjedihkan, orang pun dapat ambil djalan lebih mudah dengan menggunakan disebelahnja itu Pengertian, jalah Ke-pertjajaan jang Benar. Sebe-narnja itu perkataan Sanskrit „Samyag Dristi” boleh diartikan Pengertian Benar dan djuga dapat dikatakan Keptertjajaan Benar. Orang tidak nanti mudah pertjaja apa jang ia tidak mengerti. Boleh djadi ada orang pengertiannya masih belum sempurna, tetapi apa jang telah didapat ada tjukup menimbulk-an keptertjajaan atas kebaik-annja sesuatu perbuatan dapat dilakukan tanpa sangsi atau

tjuriga lagi.

Misalnja djikalau seseorang jang pertjaja bahwa segala perbuatan tidak baik jang ia lakukan ada membawa akibat djelek bagi dirinja, inilah tandanja ia sudah mempunjai Pengertian atau Kepertjajaan Benar, meskipun ia belum mengenal seluk-beluknja Wet Karma. Djikalau ia pertjaja tudjuannja kehidupan ini ada untuk mentjari kesempurnaan, hingga ia harus berdaja untuk bikin dirinja tambah lama makin baik dan bersih supaja djadi tjotjok sama tudjuannja Wet Besar dari Alam, inipun ada termasuk pada Pengertian Benar. Pokok dasar dari agama Buddha adalah dalam sesuatu orang mesti pakai pikiran dan pengertian sendiri, tapi djika kita punja pengetahuan belum madju dja-uh, masih serba rendah dan kurang sempurna, ada baiknja

djikalau kita taruh pertjaja pada beberapa pokok dasar dari itu peladjaran jang paling penting, seperti adanja Wet Karma, Tumimbal lahir Gerakan Madju (Evolusi) untuk mendapatkan kesempurnaan dan lain-lain lagi. Achirnja kita mesti pertjaja bahwa Empat Kebenaran Mulia dan Delapan Djalan Utama ada pengundjukan jang dapat memberi kebebasan dan ketenteraman, meskipun banjak bagian jang kita belum sampai atau belum sanggup selidiki segala kebenarannja.

Djadi Pengertian Benar itu ada termasuk djuga Kepertjajaan atas apa jang kita rasa ada baik dan benar. Djika orang tidak pertjaja bahwa sesuatu kedjahatan jang ia lakukan nanti mendatangkan pembalasan setimpal, dan anggap kalau satu kali sudah mati, segala kesusahan dan kedosa-

annja lantass habis, kapan ia kira tidak mendjadi sebab dji-kalau ia hidup sesukanja dan sepuasnja hati akan menurut nafsu jang rendah; dengan tanpa berdaja upaja akan memperbaiki dirinja; atau ia mengira dengan bersudjud, berdo'a memudji pada Tuhan, Nabi, Dewa, Kramat dll. segala keinginannja diluluskan dan kalau mati dapat tempat di sorga, meskipun ia sendiri tidak berdaja memperbaiki dirinja, inilah bukan Kepertjajaan Benar. Untuk mempunjai Kepertjajaan Benar orang mesti punjakan djuga Pengertian Benar, jaitu ia tahu betul apa jang boleh dan tidak boleh dipertjaja.

Dalam penghidupan sehari-hari, orang dapat terlolos dari banjak tjubluk berupa pengertian njasar, djika memperhatikan apa jang Khong Tju adjarkan : „Djanganlah berbuat

pada orang, apa jang kau tidak suka orang berbuat pada dirimu". Kapan satu pengertian ini dapat dipegang teguh, maski orang belum terlepas dari kekeliruan, banjak kesusahan ia nanti dapat singkirkan.

Lain bagian jang sangat penting dalam lingkungan Pengertian Benar adalah itu kepandaian untuk mengenal, berlaku sabar, dan tahu atas lain-lain orang punja tjatjat dan kekurangan, pengertian ini sangat faedah untuk pergaulan hidup, sebab disekitar kita ada banjak anak-anak muda jang kurang pikir, orang-orang dewasa jang maski usianja sudah tjukup tapi rochnja masih „muda" hingga tabiat dan perbuatannja masih seperti anak-anak; orang jang djadi budak dari hawa nafsu dan keserakahan; golongan fanatik jang mendjalankan agama atau ilmu kebatinan setjara

singkat dan njasar, dan ratusan tjatjat lagi jang djika diperhatikan dengan teliti satu demi satu, membikin hati djadi mendongkol dan tidak senang, apalagi kalau itu tjatjat-tjatjat tertampak antara famili dan sahabat sendiri.

Terhadap semua pemandangan tidak enak dan mendjengkelkan, jang tertampak sehari-hari, djika ditimbang dengan menggunakan pikiran jang berdasar atas keberesan dan kesujian moraal, kebanyakan membangkitkan gusar, timbulkan nafsu untuk mengutuk, menjomel, memaki atau sedikitnja memberi nasehat, jang djika tidak diturut oleh famili jang lebih muda, kadangkali membikin sengit. Tapi seseorang jang punja Pengertian Benar dapat menghadapi semua itu dengan tersenyum, seperti seorang ajah tinggal sabar melihat anak-

anakuja jang masih ketjil menangis lantaran berebut kuwe, atau bikin kotor ia punja pembaringan, bertjanda dengan suara brisik, dan lain-lain gangguan lagi, lantaran ia sudah mengerti jang semua itu ada sifat umum dari anak-anak ketjil jang harus dima'afkan.

Orang-orang jang berkelakuan tidak beres jang nakal, tjurang, temaha, selfish dan lain-lain tjatjat umum dari manusia, seperti berlaku sempit dan fanatik dalam urusan agama atau kepertjatjajaan, sebenarnya meskipun sudah berambut putih sikapnja boleh dimasukkan dalam kalangan anak-anak, jang harus lebih dikasihani dari pada dimarahi. Djikalau mereka sudah insjaf atau sadar, nistjaja mereka sendiri nanti rubah itu kekeliruan jang merugikan pada dirinja. Maka seorang jang ber-Pengertian Be-

nar tidak mesti merasa gemas atau panas hati pada orang punja tingkah laku dan perbuatan djelek, apalagi djikalau tidak menjangkut iapunja urusan. Ia tidak suka menggretjok untuk tjampur tahu, memberi tegoran, tjelahan atau tjomelan pada mereka, sebab ia mengerti segala nasehat atau adjaran; biar bagaimana baik dan benar. tidak melebihi faedahnja dari pada pengalaman pahit dan getir, jang nanti bikin sadar pada orang-orang itu sendiri dari kekeliruannja. Maka ia tidak membentji pada orang jang djahat dan berdjalan salah, dan tidak kagumi pada jang baik dan berdjalan benar, sebab ia tahu orang jang sekarang sutji itu, dulunja penuh kotoran, dan jang sekarang kelihatan kotor, lama-lama lain inkarnasi — dapat bersihkan dirinja djikalau sudah dapat tjukup pe-

ngalaman. Demikian ia djadi terbebas dari kegusaran, ke-djengkelan dan kemendongkolan sia-sia dan tidak perlu, jang sering dipunjai oleh pemuka-pemuka kebatinan kepalang tanggung, jang untuk kasih lihat kesutjian dirinja sebentar-sebentar, undjuk djemu, djidji dan bentjinja pada lain-lain orang punja sesuatu kesalahan atau kelemahan, dengan melupakan bahwa ia sendiri pun ketika masih terliput oleh kegelapan, pernah melakukan serupa perbuatan jang sekarang ia awasi dengan gusar dan djemu.

Tjontoh-tjontoh diatas ini meskipun masih djauh dari lengkap, saudara-saudara dapat membayangkan sendiri bagaimana besar faedahnja itu pengundjukan kesatu dari Buddha punja Delapan Djalan Utama jang berupa Pengertian Benar, jang mengantar pada ketentera-

man dan kebebasan dari semua gangguan dunia jang biasa menjengkeram terus menerus kita punja penghidupan, lantaran kita punja pengertian masih djauh, terlalu djauh, dari Benar — masih seperti anak-anak.

II.

IV / 2 PIKIRAN BENAR.

a.

DELAPAN Djalan Utama dibagi mendjadi tiga golongan. Jang pertama, terdiri dari dua Djalan Pengertian Benar dan Pikiran Benar; jang kedua, dari tiga djalanan Bitjara Benar, Berbuat Benar dan Menjari Penghidupan Benar; jang ketiga, djuga dari tiga Djalanan Pertjobaan (Berusaha) Benar, Peringatan Benar dan Memusatkan atau Melajangkan Pikiran Benar

Mengapa Djalan itu terbagi mendjadi tiga golongan. akan kami terangkan lebih dulu Buddha menempatan Pengertian Benar sebagai Djalan jang pertama dan Pikiran Benar jang kedua, sebab segala apa jang perlu harus „dimengerti” lebih dahulu, kemudian baru „dipikir” bagaimana harus berlaku agar mentjotjoki pengertian itu.

Djadi pandangan dari kaum Buddhis berlainan dari umum; jang orang harus pikir lebih dahulu kemudian baru dapat mengerti.

Buddha menganggap pikiran jang tidak berdasarkan pengertian kebanyakan menjasar atau sia-sia, hingga tidak berharga disebut „Pikiran Benar”. Hanja dengan memiliki Pengertian Benar Barulah orang dapat Berpikir Benar atau dapat menggunakan Pikiran Setjara Benar. Memang sebelum mengerti orang harus memikir lebih dahulu, tetapi Pikiran Benar itu tidak dapat dipunjai oleh seorang jang pengertiannya masih serba gelap, kalut dan njasar.

Dua Djalan Utama dalam golongan kesatu; „Pengertian dan Pikiran Benar” ada hal-hal jang samar-sama, tidak dapat dilihat, karena terpeli-

hara dalam batin. Djika dua ini sudah dipunjai, barulah orang dapat bertindak dalam golongan jang kedua jang mengenai „Bitjara Benar” untuk mengutarakan Pengertian dan Pikiran Benar itu. Hanja orang jang mempunjai Pengertian dan Pikiran Benar barulah dapat Berbitjara Benar, dan sebagai runtutannya barulah muntjul perbuatan, dan dalam „Perbuatan benar” itu harus di ikuti djuga Mentjari Penghidupan Setjara Benar”.

Djika orang telah dapat melewati tiga Djalan Utama ini, jang termasuk dalam golongan kedua, baru ia madju lebih djauh untuk masuk pada golongan ketiga jang terdiri: **Per-tjobaan berusaha Benar, Per-ringatan Benar, Memusatkan atau Melajangkan pikiran kedjurusan Benar.** Hanja orang jang bitjaranja, perbua-

tannja dan mata pentjahariannya serba benar, barulah dapat melakukan Pertjobaan (berusaha) Benar untuk mentjari ke sempurnaan. Seorang jang pentjahariannya mendjadi tukang berdjudi, penjelundup, mendjadi lintah darat, pokrol bambu, tukang menipu dan pekerdjaan pekerdjaan jang tidak baik atau dapat mentjelakakan sesama manusia, pastilah tidak akan dapat melakukan Pertjobaan dengan sudjud dan sungguh hati untuk mentjari Kebenaran dan Kesutjian, karena tidak adanya pertjobaan atau usaha Benar untuk meninggikan batinnja, tentu sadja dalam ingatannja tidak ada sesuatu jang menudju pada Kesempurnaan. Tanpa adanya Pengertian Benar merekapun tidak dapat memusatkan atau melajangkan pikirannja kedjurusan jang Benar.

Demikianlah Delapan Djalan Utama dari Buddha sebagai mata-rantai jang menjambung satu pada jang lain: Djalan jang satu mengantar orang bertindak pada djalan jang kedua, dan jang kedua menudju ketiga, demikianlah selandjutnja hingga achiirnja orang dapat mentjapai Nirwana, tudjuan achir dari Budhisme, Orang tidak dapat sampai kedjalan jang kedelapan djika belum mengindjak jang ketudjuh dan tidak dapat bertindak djalan ketudjuh bila belum mengindjak jang ke enam, dan seterusnya. Semua ini dapat dilibat diperiksa dan ditimbang sendiri untuk membuktikan betul atau tidaknja.

Djikalaupun sudah menjakinkan menjelidiki dengan teliti, berdasarkan pengalaman, orang terpaksa harus mengakui bahwa Budhisme berbeda dari

agama jang lain - lain, sesungguhja bersifat science / ilmiah; orang dapat mengusut dan membuktikan dengan memakai pikiran sehat (tjingli), bukan dengan membuta tuli. Sesuatu Djalan jang disediakan atau ditundjuk oleh Buddha, sesungguhja sangat berharga, berguna, berfaedah dan mulia, sehingga bukan pudjian jang sia-sia djikalau disebut „Djalan Utama” karena begitu lekas orang sudah mulai mengindjak bagian kesatu dari Djalan itu; jaitu kapan mereka sudah berusaha dengan giat dan sudjud serta dipergunakan dalam penghidupan se - hari - hari mereka nanti dapat merasakan segala kesukaran mendjadi ringan dan pandangan tentang penghidupan dari segala kedjadian disekitarnja akan berubah, dari pada jang lalu, karena mereka lebih dapat menempatkan diri

ditempat jang betul dan sesuai dengan rupa - rupa keadaan.

Untuk mengindjak Djalan jang kedua; Pikiran Benar, seperti djuga jang lain - lain, dalam Delapan Djalan Utama ber - bagai - bagai tlngkatan jang ber - beda - beda untuk dipergunakan oleh masing - masing, untuk orang biasa jang kedu - dukannja masih belum madju, oleh golongan jang sudah mulai madju dalam kerochianian, dan untuk orang - orang pandai jang sudah naik tinggi ditangga kebatinan.

Untuk orang banjak dalam mana termasuk kami sendiri. Pikiran Benar itu dapat didjatkan dalam penghidupan sehari - hari dengan mendjaga su - paja pikiran kita tidak keliru terhadap sikap dan perbuatan orang lain. Misalnja, seorang jang menulis surat pada salah seorang sahabat atau keluarga

ditempat djauh, hingga lama tidak didjawab, lantas timbul prasangka bahwa sahabat atau keluarga itu merasa kurang senang atau ingin mendjauhkan diri dari mereka. Bukanja djarang terdjadi, orang2 jang tadinja sering datang ber-kundjung, djika mendadak beberapa minggu tidak muntjul, lalu dikuatirkan mereka ketjewa, dan orang jang bersangkutan mulai memikirkan apa jang mendjadi sebab, kekeliruan bagaimana jang ia sudah lakukan hingga sababat - sahabat itu mendjadi gusar; dan lagi matjam - matjam prasaka jang belum terbukti kebenarannja.

Anggapan, purbasangka, atau ketjurigaan itu bukan **Pikiran Benar**, sebab boleh djadi semua prasangka itu tidak benar. Memang ada djuga orang jang menundjukkan kelakuan gandjil terhadap sahabat-saha-

batnja karena tjongkak bodoh atau kurang memikir. Meski demikian bukan **Pikiran Benar** djika kita lantas menundjukkan sikap kurang senang dan melakukan pembalasan atas perbuatannja. Satu perbuatan jang ke liru dan bodoh tidak harus dibalas dengan mempergunakan sikap jang keliru dan bodoh pula. Kita boleh melupakan perbuatan itu dan djangan ber-dendam hati. Selandjutnja djangan terlalu dekat atau banjak berurusan padanja jang membuat mereka dapat kesempatan untuk mengulangi perbuatan sematjam itu. Dengan penggunaan **Pikiran Benar** bahkan kita boleh tertawa dan memandang lutju pada kesombongan dan keangkuhannja orang itu. Kita harus menaruh kasihan kalau mengingat besarnja kerugian jang satu waktu akau mereka alami.

Tetapi dalam hal jang kebanjakan itu segala prasangka, kerugian, dan kekuatiran atau perasaan tidak enak, sudah muntjul dari pikiran keliru, karena fihak jang disangka akan kurang senang dan ketjewa sebenarnya tidak ada pikiran djelek terhadap dirinja. Maka seorang jang merasa pasti tidak berbuat sesuatu jang mendjadikan orang lain gusar atau berdendam, tidak perlu mendjadi kuatir atau menjangka djelek; kalau perlu boleh menegor dengan manis dan minta keterangan untuk mengetahui sebab - sebabnja sahabat itu bersikap lain. Djika mereka ingat sudah pernah melakukan perbuatan jang dapat menimbulkan salah mengerti pada sahabat itu, harus berusaha untuk memberi keterangan. Biar bagaimana, orang harus mendjauhi segala pikiran purbasangka djelek terhadap

sahabat-sahabatnja jang kebetulan sikapnja berbeda dari biasa : semua itu bukan sadja pertentangan dengan „Pikiran Benar”, tapi djuga mendjadi bibit dari salah mengerti jang lebih heibat.

Kekeliruan lain jang sering terdjadi dalam pergaulan hidup orang-orang biasa, adalah kesukaan untuk menganggap djahat orang lain jang dibentji, karena sudah pernah berbuat kesalahan atau karena mendengar omongan djelek tentang dirinja. Dengan tidak menjelidiki perdjalan dan penghidupan orang itu djahat atau tidak lantas sadja pikiran memberikan tjap padanja sebagai seorang djahat, dan segala perbuatan, pekerdjaan, omongan, tingkah laku semua busuk. Seringkali seorang jang mengganggung purbasangka matjam itu kebentjiaan tanpa alasan —

memberi nasehat pada kawan-kawannya: „Eh, kau mesti awas dan hati-hati djangan dekat-dekat itu orang”. Demikianlah ratjun purbasangka dan omongan djahat sudah mendjalar tanpa fibak jang dituduh diberi kesempatan untuk membela dan membersihkan dirinja. Inilah bukan „Pikiran Benar”, sebab tidak berdasarkan keadilan, dan bertentangan dengan budi-rasa liangsim, jang diwujudkan dengan pepatah: „Djangan berbuat pada orang lain jang kau tidak suka orang berbuat padamu”. Apakah kita merasa senang djika kita dibentji atau dimusuhi tanpa alasan atau orang hanja menondjol-menondjolan kesalahan-kesalahan kita tanpa memperhatikan perbuatan kita jang baik?

Sekalipun ada bukti-bukti jang menetapkan kebenaran beberapa matjam tuduhan itu,

masih tidak dapat dikatakan adil djika kita terus membentji dan mengatakan djelek tentang orang itu, sebab semua manusia jang bukan Nabi selalu dapat berbuat kesalahan dengan atau tanpa disengadja, sifat baik dan djahat itu selalu bertjampur dalam hati manusia jang belum mendjadi orang sutji. Maka djika sekarang kita selalu mengemukakan sifat djahat orang lain dengan melupakan sama sekali sifat-sifat baik mereka, itulah bukan **Pikiran Benar** karena tidak berdasarkan welas-asih atau ketjintaan pada semua manusia.

Lain dari itu dengan menondjol-nondjolan, menjiarkan sifat-sifat djelek seseorang, kita bukan membantu melenjapkan kedjelekan itu, bahkan menambahkan tersiernja. Misalnja, kalau omongan djelek itu didengar oleh seorang jang me-

mang kelakuannja tidak baik, ia bukan djadi takut, melainkan merasa girang dan tertawa karena mengetahui ada lain orang jang lebih atau sama seperti mereka sendiri, hingga mereka tidak usah menanggung sendiri segala tjelaan dan hinaan itu. Inilah sebabnja seorang pematat atau pemabuk gemar sekali mentjeritakan kelakuan orang-orang berderadjat tinggi jang suka mengisap madat atau minum sampai mabuk; dan lain-lain sebagainya. Dengan berbuat demikian mereka memperketjil tjatjat dan kesalahan sendiri. Dengan sesungguhnya djuga, orang jang radjin menjiarkan tjatjat dan kesalahan orang lain tanpa ada kepentingan, hanja untuk iseng-iseng sadja, boleh dipastikan dalam dirinja masih mengeram djuga sematjam tjatjat-tjatjat dan keburukan itu; djika tidak dilakukan, hanja

karena tidak mendapat kesempatan sadja.

Untuk dirinja orang jang dijelekkkan segala perkataan jang mentjela dan menghina itu tidak memberi kebaikan -- tidak mendjadi takut dan lalu mengubah kelakuannja. Djika orang itu batinnja rendah makin dijelekkkan makin ia mendjadi nekat hingga segenap kata-kata mendjelekkkan itu tidak mentjegah, bahkan seperti mengan-djurkan mereka melakukan kedjahatan lebih heibat.

Sebagai tjontoh akan kami tuturkan satu peristiwa heibat jang terdjadi di Canada, pada tahun 1933, jang menundjukkan bagaimana tjelaan dan tjemohan dapat membuat orang djahat mendjadi lebih djahat pula. Kisahnja Seorang pemuda di Winnipeg Beach jang terkenal berkelakuan tidak baik, sering berbuat kesalahan - kesalahan

ketjil hingga pernah berurusan dengan polisi, hidupnja rojal, malas, tidak suka bekerdja, dan tidak mendjalankan agama bahkan tidak pernah datang di geredja. Ibunja jang merasa sangat tjemas terhadap kelakuan anaknja itu, hampir setiap hari menjesalinja dan mengemukakan tjatjat - tjatjatnja sambil membandingkan anaknja dengan seorang tetangga, orang muda bersama isterinja jang berduanja hidup beruntung karena hemat dan radjin bekerdja, tingkah laku mereka sangat terpujji, sopan serta ta'at pada agama, sehingga mereka dihormati dan ditjintai oleh segenap penduduk dalam kampung itu, jang memandang mereka sebagai tjontoh orang - orang jang berkelakuan baik

Mendadak pada suatu malam, waktu suaminja tidak ada di rumah, njonjah muda jang di-

pujji kebaikan dan kebersihan hidupnja itu terdapat mati terbunuh, sedang anaknja jang berumur lima tahun diketemukan telah menjadi majat dalam sebuah sumur.

Polisi jang melakukan pengu-sutan achirnja mendapatkan bukti-bukti jang menundjukkan bahwa pembunuhan itu telah dilakukan oleh pemuda jang djahat tadi. Sewaktu perkara itu diperiksa dimuka pengadilan, pendjahatnja telah mengaku terus terang dosanja, dan sebagai alasan diterangkan bahwa hatinja merasa pepat dan ketjewa karena sehari-hari dengan tidak henti-hentinja dimaki-maki dan ditjemohkan oleh ibunja dengan tiap kali disebut dan dipudji segala kebaikan dan kebersihannya suami - isteri itu, sehingga achirnja ia menjadi nekat berniat untuk membalas dendam pada ibunja, dengan

djalan membudjuk njonjah jang terpujdi kelakuannja, untuk berbuat serong dengan ia, sewaktu suaminja tidak ada dirumah. Karena pertjobaan itu gagal, dan ia kuatir njonja itu nanti mengadukannja achirnja ia bunuh dengan memukul kepalanja dengan sebuah tongkat. Anaknja jang terbangun dari tidur dan melihat padanja, ia lemparkan kedalam sumur agar tidak dapat mentjeritakan siapa pembunuhnja.

Pemuda itu didjatuhi hukuman mati. Inilah balasan jang setimpal untuk pembunuhan kedjam. Tetapi jang mendjadi sebab musababnja ialah bukan melulu batin pemuda jang buruk itu, tetapi karena salah ibunja mengemukakan tauladan penghidupan tetangganja jang baik sebagai tjambuk untuk membangkitkan rasa hina dan malu pada anaknja. Achirnja

ia mendapat pikiran untuk menghantjurkan sendjata itu dengan satu kedjahatan, jang sewaktu gagal berachir dengan pembunuhan atas dua djiwa.

Kedjadian sematjam ini, meskipun tidak seheibat banjak terdapat dimana-mana. Sering terdjadi kapan seorang prija selalu ditjemburui oleh istrinja terhadap wanita lain, bukan ia mendjadi mundur, sebaliknya bahkan memperistrikan orang itu sungguh-sungguh, meskipun tadinja ia tidak ada pikiran demikian. Ibu bapak jang biasa memaki-maki pada anak perempuannja tidak baik kadangkadang membikin anak itu betul-betul terjerumus dalam penghidupan tidak baik. Banjak anak-anak jang bengal dan kepala batu mendjadi makin djahat djika sering dimaki-maki. Sesuatu pikiran djelek jang ditimpahkan pada seseorang,

membantu kekuatan untuk sifat-sifat djahat. Sebaliknya kata-kata baik dan pujian jang diberikan pada seseorang jang bersifat baik, adalah seperti mengandjurkan ia melakukan lebih banyak perbuatan baik. Keadaan ini kelihatan sangat djelas diantara anak-anak.

Karena itu orang jang mempunyai Pikiran Benar tidak suka membitjarakan tjatjat dan kesalahan orang lain tanpa ada perlunya, sedapat mungkin hanya mengatakan sadja apa jang baik. Demikian bukan sadja membersihkan batin kita sendiri, tapi djuga membantu kita menjiarkan pikiran dan ingatan baik pada orang-orang lain. Inilah bukan karena ingin menutup kedjahatan orang lain : kita tidak akan mengatakan baik tentang seseorang jang kita ketahui memang djahat, tetapi bila kedjahatan dan kebaikannya

sama-sama lebih baik kita bitjarakan sadja jang baik itu.

Boleh djadi dalam hal ini kita keliru, dan itu kebaikan jang kita tjeritakan mungkin terlalu kelebihan atau tidak benar. Tapi djika kedua-duanya mesti keliru menjiarkan kebaikan orang lain tidak perlu menjesal seperti jang keliru mendjelekkkan orang jang tidak berdosa.

Djikalau Pikiran Benar ini, jang untuk menjauhi segala kata-kata dan purbasangka djahat tentang orang lain bila dapat didjalankan setjara umum dalam pergaulan, alangkah besar kegirangan jang akan didapat oleh manusia, jang hati dan pikirannya seringkali menderita karena segala matjam fitnahan dan kata-kata busuk jang disiarkan orang. Banjak hati menjadi panas, darah rasanja mendidih, urat djadi

getar, dan otak sehat djadi kalap, karena ratjun lidah djahat jang digojangkan tanpa ditimbang dan dipikir-pikir dulu. Jang paling mendjemukan jalah bahwa jang menjiarkan omongan busuk itu bukan selalu musuh si korban. Sebagian besar jalah orang-orang jang belum pernah sangkut paut, bahkan banjak djuga jang tidak kenal padanja. Mereka mengutjapkan tje'aan itu setjara mengikuti sadja aliran kebiasaan umum untuk melewatkan tempo jang senggang.

Orang-orang jang sedang omong-omong melepaskan gas beratjun tanpa menginsjafi bagaimana heibat akibatnja; menjiksa penghidupan sesama manusia, menjiarkan bibit kedjahatan antara orang-orang jang hatinja lemah. Demikian banjak penghidupan mendjadi tertindas, persahabatan mendja-

di putus, rumah-tangga mendjadi hantjur berantakan, karena djahatnja omongan busuk dan fitnahan.

Orang telah menjiapkan kedok untuk mentjegah gas beratjun diwaktu perang. Marilah sekarang kita sedia djuga sematjam kedok untuk menjelamatkan diri dari kedjahatan lidah beratjun, jang lebih berbahaja dari gas jang digunakan dalam peperangan. Gas beratjun hanja dilepaskan oleh musuh jang menjerang, dapat kita balas dengan membunuh mereka. Tetapi pengaruh djahat dan kedjam dari lidah jang beratjun biasanja dilepaskan dengan diam-diam dan tanpa dirasakan pada setiap waktu kita berkumpul dengan damai dan girang antara sahabat-sahabat baik dan kenalan-kenalan tanpa menginsjafi kedjahatan apa jang dikeluarkan itu.

Marilah kita siapkan kedok untuk menghartjurkan pengaruh ratjun dari lidah djabat itu. Kedok jang disediakan oleh Buddha ialah **Bitjara Benar**.

12.

DIDEPAN telah kami terangkan Delapan Djalan Utama terbagi mendjadi tiga golongan jang sifatnja tergabung djadi satu dengan jang lain seperti mata rantai, orang tidak dapat menempuh djalan jang kedua sebelum mengindjak djalan pertama : Pikiran Benar hanja dapat ditjapai sesudah orang mempunyai Pengertian Benar.

Sekarang akan kami terangkan pula, bahwa meskipun Delapan Djalan Utama diatur berturut-turut; untuk mengindjak jang kesatu lebih dahulu, tetapi dalam praktek semua itu harus dilakukan bersama-sama waktu-nja, dengan menguasai Pengertian dan Pikiran Benar sadja, masih belum tjukup djika tidak disertai Bitjara dan Perbuatan Benar. Bitjara dan Perbuatan Benar mendjadi tidak berarti djikalau Pentjaharian Hidup kita tidak Benar atau Kurang

Bersih. Maka meskipun Delapan Djalan Utama itu kelihatannya terpisah-pisah, sebenarnya tergabung menjadi satu: orang tidak dapat memilih jang satu sadja tanpa memperdulikan jang lain. Siapa telah memiliki satu, jaitu Pengertian Benar; dengan tanpa merasa ia nanti akan sampai djuga pada tudju djalan jang lain, sebab Pengertian Benar akan melahirkan Pikiran Benar, dan Pikiran Benar dengan seketika menghasilkan bitjara, Perbuatan, Pentjaharian, Berusaha, Peringatan dan Memusatkan pikiran menjadi benar semua. Karena itu meskipun kelihatannya terpisah-pisah Delapan Djalan Utama itu akan timbul dan tertjapai bersama bukan datang satu demi satu seperti disekolah, demikian orang tidak dapat memilih untuk menguasai salah satu sadja dengan menjetjualikan pada jang lain.

Djika sekarang dibitjarakan Delapan Djalan Utama itu satu demi satu, itu karena menurut runtutannya atau susunannya, agar menjadi mudah mendjalkan. Seperti telah dikatakan sesuatu djalanan dengan beberapa tingkatan dapat digunakan dalam penghidupan sehari-hari oleh golongan jang suka memperhatikan kebatinan, dan pula oleh ahli-ahli jang sudah landjut dalam djalan jang menuju kearah kesempurnaan.

Telah diterangkan pandjanglebar beberapa peristiwa jang tidak baik dalam penghidupan, jang timbul karena orang tidak menggunakan „Pikiran Benar“, Tetapi apa jang dibitjarakan tadi baru mengenai soal jang berhubungan dengan penghidupan dari orang-orang biasa jang terdapat umum sehari-hari. Sekarang akan bitjarakan tingkatan jang lebih tinggi, jaitu

jang harus diperhatikan, difahamkan dan dijalankan oleh orang-orang jang hendak menjtari kemadjuan batin.

Bagi golongan jang memperhatikan apa jang dinamakan „Pikiran Benar” ada berhubungan dengan ketjakapan untuk mendjaga pikiran menjadi tetap atau tenang terhadap segala sesuatu jang diperhatikan, tetapi sutji dan bersih tidak mudah kemasukan kotoran. Untuk maksud ini terdapat tiga matjam tjara jang harus didjalkan dan dipegang teguh, jaitu :

1. Berusaha supaja pikiran berisi jang baik-baik dan jang benar-benar,

2. Mendjaga supaja pikiran djangan kemasukan jang tidak baik, atau disesatkan oleh urusan jang tidak penting; bukan sadja jang sia-sia dan kurang faedah tapi djuga jang mengan-

dung sifat djahat atau berbaha-ja, jang seringkali mendesak masuk kedalam pikiran tanpa kita sendiri mendusin.

3. Berichtiar supaja pikiran itu terkumpul kesatu djurusan jang tertentu untuk menjapai maksud jang sedang ditudju; tidak mudah tergontjang, tidak pudar atau berantakan, tidak mudah menjimpang atau terse-ret kedjurusan lain. Hanja kepada apa jang baik dan benar, pikiran kita harus ditudjukan dengan sungguh-sungguh dan penuh kekuatan.

Disini diberikan beberapa tjontoh apa sebabnja kita harus mendjalkan tiga matjam tjara tadi untuk memelihara Pikiran Benar.

Pertama : bagi orang biasa umumnja pikiran mudah tertarik oleh sesuatu jang terdjadi disekitarnja, jang baik atau djahat, jang penting, dan jang ti-

dak berguna, jang mulia atau jang hina, jang sutji atau jang mesum. Jang memasukkan atau mendatangkan rupa-rupa pikiran itu adalah pantjandra atau enam matjam sentukan. Misalnja antara orang-orang perempuan, kalau melihat seorang perempuan hartawan memakai perhiasan-perhiasan berlian-berlian, seringkali dapat berpikir, kalau antara berlian-berlian itu ada jang lepas djatuh ditanah akan dipungut dan dianggap sebagai keuntungan besar. Orang jang berpikir demikian bukan pendjahat dan bukan pentjuri, ia tidak berpikir mendjadi tukang tjopet, tapi lamunan sematjam itu jang timbul karena tertarik oleh perhiasan bukan „Pikiran Benar”.

Meskipun impian itu sukar terdjadi dan dalam hati tidak ada ingatan untuk mendjadi

pentjuri dan apa jang dipikir banja impian sadja tetapi toch tetap berbahaja: seorang jang mempunyai „Pikiran Benar” tidak boleh memberi kesempatan pada lamunan djahat jang tersembunji dalam otaknja se-pintas lalu sadja.

Terhadap perhubungan antara pria-wanita, dipelihara „Pikiran Benar” ada lebih perlu lagi sebab banjak orang jang djika menonton film dan dapatkan aktris-aktris tjantik, atau seorang gadis tjantik dengan diam-diam lalu timbul nafsu berahinja dan membayangkan lamunan-lamunan jang mesum. Meskipun mereka insjaf bahwa gadis atau njonjah jang bersangkutan itu tidak dapat dipunjakan, sendirinja tidak ada pikiran berusaha agar maksudnja tertjapai, tapi toch dalam pikiran selalu dibayangkan lamunan-lamunan jang tidak bersih.

Tidak kurang prija jang tertarik pada wanita jang sudah bersuami dengan diam-diam mengharap supaja perempuan itu lekas mendjadi djanda, demikianpun wanita mengharapkan seorang prija jang sudah beristri dan membayangkan bahagianja djika lelaki itu kematian istrinja dan lalu melamar dirinja. Banjak saudagar jang sebagai pedagang terkenal djudjur dan hatinja murah dengan diam-diam mengharapkan saudagar jang djadi saingannya lekas bangkrut. Ada pedagang-pedagang menjatakan pengharapannya agar dunia mengalami peperangan besar, sebab biasanya diwaktu perang dagangan madju dan harga barang naik keras. Pegawai rendah mengharap pegawai atasannya dilepas atau dipensiun, supaja mereka lekas naik pangkat.

Jang berpikiran demikian bu-

kan orang djahat dan tidak bermaksud melakukan sesuatu jang bersifat djahat: pikiran itu hanja sebagai lamunan sadja, jang timbul kadang-kadang sepintas lalu dan kemudian lenjap kembali, tetapi djikalau diantepi, tidak lekas-lekas ditindas akan mendjadi satu bahaya jang merusak batin. Banjak kedjahatan besar jang mendedjutkan, sebab dilakukan oleh orang jang kelihatan hidupnja bersih dan sama sekali tidak disangka dapat melakukan perbustan itu. Lamunan jang lekas timbul itu mendesak dan memaksa, djika ada kesempatan lantas berwujud dan didjalankan benar-benar.

Seorang jang menghendaki „Pikiran Benar” harus segera menindas lamunan-lamunan jang bersifat djahat, serakah, egoistis atau sia-sia. Sebagai gantinya kita harus menempat-

kan dalam pikiran segala apa jang baik, murah hati, dermawan, dan jang dapat diwujudkan seketika itu, tjita-tjita jang muluk, indah dan mulia memang tidak djahatnja tetapi orang harus dapat melihat dan membedakan mana jang bersifat mengalamun dan mana jang dapat didjalankan, serta sudah dipikir faedahnja. Satu tjita-tjita jang besar mesti dimulai lebih dahulu dari jang ketjil, maka seorang jang mempunjai „Pikiran Benar” djika mengurus sesuatu pekerdjaan, meskipun kelihatannja tidak berarti, akan dikerdjakan dengan keichlasan hati dan djiwa, dengan segenap kemampuannja, agar memberi hasil sebaik-baiknya. Orang demikian tidak dapat berlaku scenaknja „atjuh ta' atjuh atau setengah-tengah dan asal djadi sadja. Apa jang satu kali dirasa baik dan benar,

meskipun dipandang oleh fihak keduniaan sebagai tidak ada artinja atau memberi keuntungan akan didjalankan terus dengan sepenuh tenaga. Inilah pokok untuk mentjapai hasil atau sukses.

Biarpun sesuatu pekerdjaan tidak berarti dan tidak memberi faedah untuk orang banjak, keta'atan pada pekerdjaan itu adalah tindakan jang paling penting untuk mendapat „Pikiran Benar” dan disitu ada keharusan dan kewadajiban jang harus dipenuhi oleh seorang jang hendak mentjari kesempurnaan batin.

Disamping kewadajiban sehari-hari mengenai keperluan hidup, orang pun boleh memikirkan tudjuan-tudjuan lain, pekerdjaan-pekerdjaan jang baik dan faedah untuk orang banjak. Untuk mengetahui apakah pikiran jang tiap kali timbul itu

benar atau salah, biarlah orang menimbang-menimbang dan memadjukan pertanjaan pada dirinja sendiri: kesatu: „Apakah pikiran ini dapat disetudjui dan dibenarkan oleh Buddha, Nabi, atau machluk-machluk Sutji”. Seorang anak jang berbakti pada orang tuanja meskipun ajah dan ibu sudah meninggal atau berada djauh dapat djuga memikir-mikir apa perbuatan jang akan dilakukan itu dapat memberi kemuliaan bagi nama orang tua atau leluhurnja; jang menurut Khong Kawu harus didjaga djangan sampai tertjemar dari perbuatan jang salah atau sesat.

Kedua: sekali kita sudah dapat memusatkan perhatian dengan melakukan pekerdjaan sehari-hari jang mendjadi kewadajiban pokok dengan sebaik-baiknja, kita tidak punja kesempatan pula mentjampuri ter-

lalu banjak urusan jang sia-sia dan tidak berarti, jang kebancjukan datang dari luar atau keinginan untuk mentjampuri lain orang punja urusan. Ditindasnja segala lamunan atau impian jang tidak baik atau sia-sia itu membantu mengurangi pengaruh pikiran-pikiran jang tidak faedah.

Banjak orang telah menjianjikan tempo dan tenaganja karena pengaruh dari famili dan sahabat-sahabat jang meneret mereka kedjurusan jang keliru, dengan matjam-matjam alasan; minta tolong, minta tundangan atau bantuan, atau melepaskan budi. Seorang jang bertabiat lemah lantas sadja menurut dan mengekor dengan pertjaja sadja pada maksud-maksud baik dari famili atau sahabat itu, meskipun urusan itu tidak faedah sama sekali. Seorang jang mengambil pu-

tusan untuk memperhatikan sadja pekerdjaan sendiri sampai beres dan rapih betul, dan dalam pikirannya ada rentjana atau tudjuan jang sudah dipikir masak-masak kebaikannya; tidak mudah kena terseret ke djurusan lain, apa lagi jang sia-sia. Mereka bukan sadja tidak mau, tapi djuga tidak punja tempo atau kesempatan untuk menaruh perhatian pada jang tidak berharga untuk dipikir. Maka orang jang demikian tidak kelihatan populair, dengan turut tjampur banjak perkumpulan atau pergerakan, tapi tidak satu jang mereka urus beres. Mereka lebih suka pilih satu atau dua jang dita'ati sampai ada hasilnya. Mereka tidak akan menderma uang kepalang tanggung hanya karena sungkan (phaysinghi) kalau mereka seorang hartawan akan memberi tundjangan tjukup pa-

da satu dua pendirian amal jang ternjata faedah agar dapat berdiri teguh dan bekerdja baik dalam tempo jang lama. Dengan demikian maka segala pekerdjaan duniawi atau rohani maski boleh djadi tidak selamanya berhasil bagus, selalu bersifat tetap dan mempunjai tudjuan jang pasti, tidak mudah di ombang-ambingkan keadaan,

Ketiga : Untuk dapat mendjalankan bagian kesatu dan kedua, ada perlu orang melatih diri mengadakan pemilihan atau kontrol terhadap pikiran, karena orang-orang biasa pikiran itu selalu kabur atau berantakan. Dengan demikian perlu sekali dalam tempo-tempo jang tentu orang melatih pikiran itu dengan djalan tafakur, mengheningkan tjipta, konsentrasi, atau meditasi.

Bagi orang-orang jang sudah sering jang melakukan meditasi,

mengalami bagaimana sukarnja mengumpulkan pikiran kesatu djurusan. Misalnja, kalau selagi untuk tafakur ditempat sunji ada terdengar suara njamuk didekat telinga, pikiran lantas ingat bak air dimana njamuk biasa bertelor, selokan jang airnja berhenti, jang perlu dibikin kering; kemudian lalu timbul pertimbangan - pertimbangan baik atau tidak baiknja djika membasmi sarang njamuk itu karena binatangpun ingin hidup; lantas kita ingat lagi didalam selokan itu ada sekian banjak kutu air dan tjatjing - tjatjing halus jang djuga turut binasa kalau selokan itu keringkan.

Demikian seterusnya pikiran kita terseret kelain djurusan hingga mendadak kita djadi terkedjut ketika sadar bahwa pikiran itu sudah terseret djauh dari tudjuan konsentrasi.

Kesukaran-kesukaran timbul

karena sekian lama kita tidak, atau hanja sedikit sekali melakukan pertjobaan mengontrol pikiran; dalam penghidupan sehari-hari biasa melepaskan pikiran menudju kesegala djurusan jang menarik perhatian kita kalau kebetulan pikiran itu tidak terikat oleh suatu maksud jang tertentu; misalnja: sedang membatja atau bitjara dengan orang lain atau memikirkan soal penting. Maka pertjobaan untuk menenangkan atau mengosongkan pikiran itu dalam meditasi kebanjakan gagal, sebab pikiran selalu bergerak tidak henti-hentinja. Semakin lemah tabiat kita semakin binal dan kabur pikiran kita. Banjak kekeliruan dan kegagalan dalam pekerdjaan adalah disebabkan karena pikiran tidak ditudjukan kedjurusan jang bcnar sehingga banjak tjatjat dan kesalahan tidak dapat dilihat.

Seorang jang mempunyai „Pikiran Benar” perlu dapat memberi penilaian jang sempurna pada pekerdjaan dari pikiran pada waktu menghadapi soal-soal jang kusut selalu berusaha untuk menimbang-nimbang dengan teliti diwaktu meditasi,

Semua manusia dapat berpikir; orang jang dinamakan „kurang pikir” atau „tidak punya pikiran” bukan jang alat atau kepandaian berpikirnja sudah lenjap atau rusak; hanja umumnja sudah tidak dipelihara, dirawat dan dikontrol sebagaimana mesti, seumpama perkakas tidak pernah dibersihkan, digosok atau diasah sehingga tidak dapat digunakan dengan baik. Inilah sebabnja maka kaum Buddhis sangat mengutamakan meditasi dan konsentrasi, sebab itu bagian-bagian paling penting untuk mendapatkan „Pikiran Benar”.

Demikianlah tindak Djalan Utama Kedua itu bagi kaum kebatinan lebih berat dan sukar, karena KESATU mereka harus menjaga pikiran djangan mengalami kedjurusan jang tidak baik dan sia-sia; KEDUA djangan dijadikan rapuh dan tjapai guna memikir segala urusan jang tidak perlu bukan termasuk kewadjabannja; dan KETIGA : jang paling berat pikiran harus dilatih berkumpul dan ditilik agar djangan kabur sekujanja.

Maski pekerdjaan ini kelihatannja sukar dan untuk orang biasa memang tidak mudah, tetapi bagi siapa jang sudah mentjapai „Pikiran Benar” adalah ringan, sebab pengertian itu membantu menjingkirkan gangguan, ke-sangsian dan kebingungan jang mendjadi rintangan. Dan satu kali orang sudah dapat membuat pikirannja tetap, bersih

dan lapang: menurut tiga tjara jang ditundjukkan tadi, gon-tjangan dan kesukaran lain-lain dari kehidupan mendjadi lebih mudah ditolak.

Djangan pertjaja sadja apa jang kami kemukakan, tapi hendaklah mentjoba mendjalankan dan mengalami sendiri.

DALAM uraian jang lalu telah dibitjarakan bagaimana tjaranja orangmendapatkan Pikiran Benar seperti jang ditundjukkan oleh Buddha dalam bagian kedua dari Delapan Djalan Utama. Disitu kita dapat melihat bahwa peladjaran tentang Pikiran Benar bagi golongan jang suka memperhatikan pengertian batin adalah berbeda djauh dari pada jang disadjikan untuk orang biasa atau orang banjak. Bagi orang biasa jang tidak suka memperhatikan peladjaran batin, sudah tjukup bila ditundjukkan apa jang baik dan jang tidak baik untuk dipikir atau dilakukan, dengan diterangkan djuga untung dan ruginja mempergunakan kedjurusan jang betul atau jang salah.

Tetapi bagi jang mentjari kesempurnaan rohani diberi petundjuk jang lebih djauh dan lebih luas pula. Mengenal tjara

bagaimana menggunakan pikiran setjara benar masih belum tjukup kaiau kita tidak menjari tahu sebab-sebabnja, pikiran manusia sering menjasar kedjurusan jang keliru, dan bagaimana kita harus berusaha agar pikiran itu tetap bersih, tidak mudah terpengaruh oleh sifat2 djelek dan kotor dan supaja ada kekuatan untuk tudjuan jang tentu. Inilah didapat dangan djalan :

1. menjingkirkan segala lamunan jang tidak baik atau sia2;
2. djangan membiasakan pikiran mendjadi pusing kusut atau tjapai untuk memperhatikan segala urusan jang tidak berguna dan bukan djadi kewadajiban kita. ataupun jang tidak berharga untuk ditjampuri.
3. berusaha untuk meneliti pikiran itu supaja tidak kabur, dapat dikumpulkan dengan te-

tap kesatu djurusan jang kita tudjukan untuk itu kita harus sering melakukan meditasi atau konsentrasi.

Dengan tiga matjam tjara ini kalau diusabakan dengan giat dan chidmat achirnja akan memberikan kepada kita "Pikiran Benar", jang bukan sadsja menjauhkan dari kekeliruan atau kesesatan, tapi djuga menjebakkan segala jang tidak baik dan tidak benar menjingkir dengan sendirinja. Djustru ini adalah lebih petlu dari pada segala nasehat dan peladjaran moral jang didengar se-pintas lalu, sebab orang jang memperhatikan nasehat² sering mendjadi bingung dan mengindjak djalan jang salah djika menghadapi apa jang mereka belum dapat memikirkan bagaimana harus berlaku setjara benar. Sebaliknja seorang jang pikirannja sudah bersih dapat

segera mendjadi sadar, djika akan terseret kedjurusan jang keliru sebab pikirannya sudah diteliti betul, sehingga menjadari tujuan jang salah itu, seperti djuga seorang jang penjiumannja tadjam segera dapat menangkap sesuatu jang kurang sedap baunja.

Sekarang akan kami bitjarakan tingkatan jang ketiga dari pada Pikiran Benar; tingkat jang paling tinggi; apa jang telah dibitjarakan didepan kelihatanja tjukup dan luas, tapi sebetulnja baru tingkatan tengah, jang tidak rendah tapi djuga belum sampai tinggi. Apa jang sekarang hendak diterangkan adalah Pikiran Benar seperti jang dikuasai oleh golongan jang sudah termasuk kalangan sutji, jaitu terhitung tingkatan Budiman atau Guruguru kebatinan jang sudah mengindjak djalan kesempurnaan

jaitu Pikiran Benar jang sudah dapat dikuasai dan didjalankan.

Apa jang dinamakan Penger-tian Benar tidak lain dari pada Penger-tian jang tjukup sempurna dalam segala apa jang kita hadapi, hingga kita tidak dapat anggapan atau pandangan jang keliru lagi. Jang dinamakan "Penger-tian" adalah kebidjaksanaan, dan seorang jang bidjaksana tidak sadja dapat berlaku benar tapi djuga dapat menempatkan dirinya dalam kedudukan jang tetap, teguh dan benar dengan tidak dapat diusik-usik lagi. Djadi Pikiran Benar atau sempurna itu jalah jang tidak dipengaruhi oleh apa sadja jang bersifat menarik, baik dari dunia ini maupun dari dunia halus atau sorga. Tegasnya: Kesenangan dunia atau sorga jang bagaimanapun sedap sifatnja memang tidak kekal; tidak dapat membuat mereka tertarik

dan terikat sebab pikirannya sudah ditunjukkan pada jang paling kekal, yaitu Nirwana.

Tudjuan dari Empat Kebenaran Mulia dari Sang Buddha adalah untuk mendapatkan ketenteraman jang paling kekal jang dinamakan Nirwana. Delapan Djalan Utama itulah untuk dilewati seseorang jang hendak mentjapai Nirwana; tudjuan terakhir dari Buddhisme. Maka meskipun Pengertian Benar, Pikiran Benar dan lain-lain itu, memang dapat dipakai dan selalu memberi faedah bagi manusia dari segala matjam tingkatan, terhitung djuga jang masih memperhatikan segala urusan dunia; tetapi kalau orang sudah mengindjak tingkatan jang paling tinggi, Pengertian dan pikiran jang sempurna lantas berubah menjadi Kebidjaksanaan jang harus dimiliki oleh siapa saja

jang hendak mendapatkan Nirwana tidak dapat ditjapai oleh orang jang masih terikat sama keinginan keduniaan, atau kebahagiaan dalam alam halus, maka dengan sewajarnya djika Pikiran Benar itu oleh golongan tingkat tinggi dipergunakan untuk menolak atau menjingkirkan sesuatu jang dapat mengikat. Untuk orang biasa Pikiran Benar berwujud kesabaran, tjinta keadilan, kemurahan hati pada sesama manusia. Bagi golongan jang hendak mejakinkan ilmu pengatahuan batin, tindakan itu berwujud membersihkan pikiran jang sia-sia sambil mengadakan penilikan keras tanpa berhenti-hentinja. Ditingkat jang paling tinggi Pikiran Benar mendjadikan orang jang mendjalankan itu berani melakukan pengorbanan terus-menerus, karena mereka telah terlepas dari segala apa

jang sifatnja menarik dan mengikat, baik kesenangan dunia atau acherat. Penolakan pada segala barang keduniaan oleh Buddha, sewaktu meninggalkan warisannja berupa keradjaan, mendjauhkan diri dari rumah-tangga dan anak istri, adalah Mahabini-kramana atau Pengorbanan Besar, dan tanpa itu ia tidak dapat mentjapai Nirwana.

Apa jang dunia pandang sebagai pengorbanan besar oleh golongan sutji dianggap sebagai satu keharusan jang tidak dapat disinghiri. Apa jang oleh dunia dipandang perbuatan jang mengharukan hati seperti sewaktu Buddha menjingkir dari istana untuk hidup sebagai seorang pengemis, bersendirian ditengah hutan, oleh fihak jang mengerti dipandang sebagai tindakan jang harus dipudji, karena memberi kebebasan dan

kebahagiaan kekal. Apa sebab pemandangan-pemandangan ini berlainan sekali? Sebab jang satu sudah berdasarkan „Pikiran Benar” dan jang lain mesih diliputi kegelapan. Orang jang masih terikat oleh dunia tentu memandang sebagai perbuatan jang menjedihkan djika harus melepaskan semua milik dan kesenangan jang ada didunia ini. Sebaliknya orang jang mempunyai pikiran sempurna seorang Nabi atau Budiman, tindakan untuk melepaskan apa jang mengikat dirasakan sebagai satu berkah jang membesarkan hati, sebab berarti pula melepaskan diri dari segala penderitaan dan duka. Djuga kurang benar perkataan melepaskan segala keduniaan itu; orang-orang sutji sebenarnya tidak melepaskan atau membuang apanja; dengan dasar ketjintaan pada segenap mach-

luk dan benda didunia, mereka bahkan mendjadi satu dengan dunia. hanja mereka tidak ingin terikat oleh perasaan mempunjai ini dan itu jang mendjadi sematjam beban berat. Keadaan seperti orang jang sedang memikul bebandalam perdjalan d jauh, mendadak beban itu terlepas dari pundaknja sehingga hatinja merasa lega dan ringan. Djadi sebenarnya bukannya pengorbanan jang menjedihkan kalau ditinejau dari sudut Pikiran Benar.

Tjobalah dipikir : seorang anak jang mulai masuk ketingkat gadis atau djedjaka, tentu melepaskan, dan tidak mau mengurus lagi segala permainan seperti boneka, mobil dari kaleng, rumah-rumahan, dan lain-lain jang tadinja sangat disajangi, sampai ia merengek-rengkek minta dibelikkannya atau berebut dengan saudaranya. Me-

lepaskan matjam ini bukan berarti pengorbanan, karena anak jang sudah mendjadi gadis djedjaka dengan sendirinja tidak suka lagi pada barang-barang jang telah disadari sebenarnya sia-sia dan tidak perlu untuk diperhatikan. Dengan mempergunakan Pengertian dan Pikiran Benar mereka mendjauhi dengan suka rela barang-barang permainan itu, supaya perhatian dapat ditudjukan jang lebih sesuai bagi kepentingannya. Bagi seorang gadis dan djedjaka tidak ada jang merasa sedih terhadap perubahan matjam ini sewaktu meningkat dari golongan anak kedalam kalangan dewasa; demikianpun seorang sutji jang sudah mempunjai Pikiran Sempurna tidak merasa sedih atan ketjewa; bahkan bahagia dan senang ketika membebaskan diri dari ikatan-ikatan dunla. Keadaannya jalah seperti

seorang jang menabung uang tembaga, merasa girang melepaskan simpanan itu untuk ditukar dengan uang emas. Kesenangan dunia jang sangat fana dan sifatnja sepintas lalu betul telah dilepaskan sama sekali, tetapi akan gantinya didapatkan keberkahan dan ketenteraman kekal jang tidak ada batasnja. Maka bagi seorang jang sudah mengirdjak Djalan Utama melepaskan keduniawian sama sekali bukan berarti kebilangan atau kedukaan; apa jang dilakukan itu adalah tindakan jang semestinja dan wadjar. Karena sudah dikuasai oleh Pengertian dan Pikiran jang Sempurna. Segala keduniaan ditolak sebab telah diketahui dengan tegas bahwa semua itu bersifat tidak berharga untuk dipertahankan. Djika ia menolak pemberian dunia itu disebabkan karena tidak ada djalan lain sebab su-

dah djelas kehampaan semua itu.

Demikian mereka bebas dari sekian kesibukan, kekuatiran dan kegusaran jang menguasai mereka jang belum memiliki Pikiran Benar. Djuga telah diinsjafi bahwa sumber dari segala kesukaran jang menjerang manusia, pokoknja dari penjesatan Sang Maya atau pikiran jang keliru. Maka bagi mereka tidak ada apa-apa jang harus disajangkan, dan kalau dalam hati masih timbul rasa sedih atau menjesal, itulah bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk orang-orang lain, semua manusia jang masih bergulat dalam tjengkeraman kesengsaraan jang mereka tjiptakan sendiri. Dengan demikian kesedihan itu didasarkan atas belas kasihan pada sesama makhluk jang terlibat dalam kedukaan dan kesakitan dunia, dan me-

nimbulkan keinginan akan menolong, akan menahan atau mengurangi rupa-rupa kesengsaraan itu. Inilah tjara dan perbuatan para Nabi-Nabi dan orang-orang Sutji, jang bersedia bekerdja berat dan menanggung sengsara guna menolong manusia.

Seorang Sutji jang sudah menguasai Pikiran Benar tidak pernah mentjari sesuatu untuk diri sendiri, sebab mereka tidak perlu memiliki ini dan itu. Terhadap orang lain sikap mereka adalah merupakan persahabatan jang tidak terbatas, karena terdorong keinginan untuk membantu dan menolong sesama makhluk dengan tidak mengenal tingkat dan perbedaan.

Demikian dapat dilihat, bagaimana tinggi, mulia dan sutji laku dan perbuatan orang jang sudah memiliki Pikiran Benar. Siapa jang mendjalankan itu

dengan sepenuh-penuhnya akan mentjapai puntjak kesempurnaan,

Seorang Nabi atau Budiman jang telah dianggap sempurna akal budinya; pikiran dan pengertiannja tidak tinggal diam terhadap sesuatu kesengsaraan dan kehinaan orang lain. biarpun diri sendiri mendjadi korban. Untuk dapat memberikan waktu sepenuhnya para Sutji itu harus melepaskan diri dari segala ikatan jang mendjadi rintangan. Djika mereka hidup miskin dengan tidak mempunyai sesuatu apa, bukan berarti mereka hidup sengsara: dalam kemiskinan itu mereka mengalami ketenteraman dan kebahagiaan jang kekal. Djika mereka bekerdja keras tanpa berhenti, itupun bukan menjiksa diri melainkan terdorong oleh keinginan akan menolong sesama manusia. Pekerdjaan jang banjak

memberi berkah dan kegirangan, belum pernah memberi penjesalan; misalnja pekerdjaan jang ditudjukan untuk kepentingan diri sendiri.

Memang menurut pemandangan umum sikap demikian itu kelibatan tidak enak dan tidak menarik; tapi pandangan jang berlainan itu hanja disebabkan karena pikiran masing-masing berbeda. Kita sudah melihat : pikiran seorang anak ketjil lain dari pada djedjaka, dan demikianpun pendapat seorang djedjaka tentang kehidupan berbeda dari pada seorang jang sudah beristeri dan anak-anak atau seorang kepala rumah tangga. Pandangan seorang jang setengah umur masih berlainan dengan seorang tua jang banjak pengalamannja. Tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa kesukaan anak ketjil pada mainan ada lebih

benar dari pada djedjaka; atau sikap dan tudjuan djedjaka itu lebih berfaedah dari pada orang tua jang berpengalaman dan pikirannja lebih matang.

Demikian kalau sekarang umum kita merasa heran, djika diberi tahu bahwa puntjak Pikiran Benar itu adalah melepaskan segala jang mengikat kita pada dunia; inilah karena kita masih „botjah” djika dibandingkan dengan orang-orang sutji jang sudah berada ditingkat tinggi dari tangga jang menudju kesempurnaan. Kita baru akan menghargai dan mengakui kebenaran tudjuan itu djika pikiran dan pengertian kita sudah maju sampai kepada apa jang dinamakan Benar dan Sempurna.

Kita jang sering berkumpul, tidak lain hanja mentjari atau akan mendapatkan pengertian dan kebenaran, dan apa sebab-

nja kita mentjari itu? Karena kita merasa atau sadar atas kebodohan dan kekurangan kita. Perasaan bahwa kita masih kurang, masih bodoh, masih sempit djustru akan memberikan djalan untuk menambah pengertian. Djika orang menganggap dirinja sudah tjukup pintar atau pandai dan tidak perlu beladjar dan mentjari pengetahuan lebih landjut, pengertiannja tetap berhenti, tidak madju dan tidak akan terdapat kesadaran jang memberi penerangan.

Karena itu harus pegang teguh perasaan bahwa kita masih bodoh dan sempit, bahwa kita masih ketinggalan djauh dibawah tangga jang menudju Pengertian dan Pikiran Benar. Kita mesti mengakui bahwa kita hanja mengerti dan dapat mendjalankan sebagian ketjil sadja dari kedua Djalan Uta-

ma itu.

Djika kita dapat berpikir demikian barulah kita mendapat kemajuan, sebab meskipun kita belum mengerti dan iidak sanggup mendjalankan jang paling tinggi dari Pikiran Benar, kita pun tidak boleh gegabah mengatakan bahwa peladjaran itu iidak praktis, memberi kemunduran dan melemahkan semangat.

Ini banjak diutjapkan oleh orang-orang jang tidak sadar pada apa jang dinamakan Pikiran Benar, dan karena pikiran masih djauh dari benar dan belum sampai ketinggian, maka mereka tidak dapat mengharga sikap dan tudjuan orang-orang sutji jang melepaskan diri dari ikatan dunia.

Djadi kalau kita dapatkan sesuatu bagian dari peladjaran Sang Buddha jang membingungkan menjangsikan atau tidak da-

pat kita setudju djangan lantasi menganggap peladjaran itu ke-liru. Lebih dulu kita harus insjaf bahwa pikiran atau pengertian kita masih terlalu rendah untuk dapat menangkap maksud dan tudjuan peladjaran itu, dan kemudian kita harus berusaha menjelidiki lebih djauh. Djika sesuatu belum djuga terang djangan malu bertanja atau merundingkan itu dengan kawan sefahan. Dengan demikian kami pertjaja lama-lama Pengertian dan Pikiran Benar akan dapat djuga kita miliki.

Seperti djuga anak-anak jang mendjadi besar biasa melepaskan dan tidak mau memperdulikan lagi segala mainan jang dulu sangat disajangi, demikianpun orang jang berpikiran sempurna telah melepaskan segala kesenangan dunia jang bersifat menarik dan mengikat agar mendapat kebebasan dan ketenteraman hingga tidak ada rintangan untuk bekerdja bagi dunia atau berusaha kebaikan bagi orang banjak.

Orang banjak, termasuk kami sendiri bukannya tidak mau mendengarkan tjeramah atau chotbah jang baik dan faedah ataupun memberikan tenaga dan pikiran untuk kebaikan orang banjak, melainkan tidak dapat mendjalankan, semua itu melulu karena adanya berbagai-bagai rintangan.

Orang sering berkata : „Aku sudah tetap mau badlir, tapi

mendadak anak sakit”.

„Aku sudah ambil putusan tetap untuk kundjungi kumpulan, tetapi, medadak madjikan kasih pekerdjaan lembur sampai djam sepuluh malam baru selesai”.

„Akan tolak itu angkatan bukan sebab selfish, tapi apa mesti bikin, orang harus urusi priuk nasi lebih dahulu”.

Dan banjak lain-lain alasan lagi, jang menundjukkan bahwa kita membatalkan atau tidak dapat memenuhi maksud dan tjita-tjita jang baik dan berfaedah itu karena dirintangi oleh berhagai;bagai ikatan,

Maka seorang jang mempunyai „Pikiran Benar”, lebih dulu berusaha untuk membebaskan diri dari segala rintangan dan ikatan, jang mentjegah ia memberikan seluruh tempo dan tenagaja bagi kebaikan umum. Djadi mereka bukan menembang

satu tjabang dari pohon, melainkan menabas memusnahkan akar atau pokoknja lebih dahulu dari mana segala rintangan kesusahan dan kesusutan itu berasal.

Memang tudjuan peladjarau Buddhisme selalu menaruh perhatian pada pokok atau sumber dari kesusahan dan kedukaan manusia. Kalau orang sudah mengerti soai-soal jang mendjadi pokok, lantas tjabang-tjabangnja mudah diberesi. Orang jang belum mempunyai „Pengertian Benar” kebanyakan berusaha menjingkirkan tjabang-tjabangnja itu jang selamaaja tidak habis, sebab djika hari ini ditebang atau dipatahkan lain-tempo muntjul kembali, selama akarnja masih tetap subur.

Misalnja ada orang jang mengatakan : „Sebenarnja dirumah anak sedang sakit dan baru dipanggilkan dokter tetapi

terpaksa kutinggalkan, karena aku anggap perlu datang di kumpulan ini”.

„Pekerdjaan dirumah bertimbin-timbin, sampai hari minggu tidak pergi kemana-mana untuk bekerdja terus, tapi toch urusan perkumpulan ku-perhatikan betul”.

„Sebenarnja malam ini aku diundang pada pesta perkawinan, tapi aku perlukaa datang disini sebab lebih tertarik untuk mendengarkan tjeramah”.

Beberapa kata-kata ini menundjukkan bahwa untuk menjtari pengetahuan atau untuk bekerdja guna orang banjak mereka itu sama djuga melakukan pengorbanan, karena tidak menghiraukan famillinja dirumah ada jang sakit, pekerdjannja sendiri terlantar atau tidak diperhatikan.

Semua kegiatan itu harus di-pudji; tapi djika dapat mele-

paskan diri dari segala ikatan dunia jang berwudjut rumah-tangga istri dan anak-anak atau urusan pekerdjaan untuk kepentingan keluarga, segala rintangan-rintangan itu mendjadi lenjap dengan sendirinja sehingga dapat melakukan kewadajiban guna orang banjak sesuai dengan tjita-tjitanja, dengan senang dan tenteram; sebab tidak ada anak-anak, istri, pekerdjaan jang mengganggu.

Seorang jang mempunjai „Pikiran Benar” dengan sendirinja tidak mau memiliki rumah-tangga, agar dapat mendjalankan tudjuan-tudjuan dari „Pikiran Benar” tanpa rintangan, atau memperketjil rintangan-rintangan itu.

Tudjuan umum dari manusia jang belum mengenal „Penger-tian dan Pikiran Benar” adalah selalu berdaja untuk kepentingan diri sendiri, jang diang-

gap tespisah dari orang lain. Semua tenaga, pengaruh dan kekuasaan jang dimiliki selalu dipergunakan untuk keuntungan, membesarkan atau mengutamakan apa jang dinamakan „diriku” dengan tidak menegenal tudjuan lain. Meskipun sekali tempo orang melakukan pekerdjaan baik, sutji atau mulia akan tetapi inti dari semua perbuatan jang dermawan dan murah hati itu kebanyakan mengandung djuga sesuatu guna „diriku”, misalnja pudjian, pangharapan atau „nama baik”. Demikian dengan sengadja telah mengalirkan tenaga, pengaruh dan kepandaian jang dimiliki kedjurusan jang mendatangkan kebaikan untuk diri sendiri. Ini adalah hal jang umum bagi manusia didunia.

Dengan menguasai Pikiran Benar semua tindakan jang bersifat egois itu lantas berubah.

tenaga jang ada dalam kekuasaanja tidak lagi melulu untuk kepentingan sendiri, seperti: Air didalam bak atau kolam harus dialirkan ke berbagai-bagai djurusan terus-menerus untuk memberi kesegaran dan kesuburan pada dunia. Djika sebaliknya merupakan empangan jang tertutup dimana airnja berhenti dan berbau busuk. Demikian pula sifat manusia dapat berubah seperti satu saluran jang segar dan bersih mengalir terus untuk melenjapkan rasa haus dan menjuburkan tanaman. Tegasnja, djikalau orang mempunjai „Pengertian Benar”, seluruh kekuatan, pengaruh, kepandaian dan usaha jang biasanja dipergunakan untuk keuntungan dan faedah diri sendiri lalu ditudjukan untuk kebaikan dunia, dan menolong sesama manusia. Tudjuan dan kehidupan ini sesuai dengan sifat

alam semesta jang oleh Lao Tse dinamakan „Tao”, jaltu : berkdja untuk seluruhnja dan memberikan segalanja kepada semua machluk. Emas perak dan permata ditjiptakan bukan untuk menghiasi badan atau mengisi peti-besinja seorang hartawan; makanan lezad bukan melulu untuk kesedapan lidah golongan mampu; alam tidak kenal perbedaan. Tapi sifat manusia mementingkan diri sendiri menimbulkan golongan hartawan dan golongan miskin, golongan senang bahagia dan golongan menderita, dan sengsara. Kepandaian, kepintaran, pengaruh dan kekuasaan, kebanjakan diperuntukkan guna keuntungan dan keenakan diri sendiri. Maka seorang jang Pengertian dan Pikirannya sempurna menurut tjara dari kemampuannja, masing - masing lalu mendjadi seorang djuru selamat.

Djika djaman ini tidak terdapat orang-orang jang sedemikian misalnja tidak ada Buddha, Lao Tse, Khong Tju, Kristus, Nabi Mochammad dan lain-lain djuru - selamat jang bekerdja untuk orang banjak, bagaimana heibat kekalutan dan kesengsaraan jang harus kita tanggung. Lantaran adanja orang-orang „ber - Pikiran Benar”, jang mentjiptakan keadilan dan menentang kedjahatan, jang bersedia akan menolong, memberi nasehat dan penghibur ataupun menundjukan djalan dan memberi penerangan, hingga dunia ini tidak terdjerumus kedalam kebiadaban.

Meskipun keadaannja masih djeuh dari sempurna banjak orang telah dapat djuga menikmati kesenangan dan kesenyausahaan.

Maka peladjaran Buddha un-

tuk melepaskan diri dari segala ikatan dunia, sesungguhnya sangat perlu, sebab dunia ini membutuhkan, masih sangat kekurangan orang-orang yang betul-betul bebas dari menyingkirkan diri, yang pandai dan bidjaksana untuk mengatur, memimpin dan memberi pertolongan tanpa tudjuan tersembunyi.

Orang-orang yang memiliki rumah-tangga dan mendjalankan segala pekerdjaan biasa perlu ada, tetapi disamping itu dunia pun perlu djuga kepada orang-orang yang hidup tanpa rumah-tangga atau yang pikirannya bebas dari ikatan segala barang keduniawian. Orang-orang demikian lebih tjepat mendapat kebidjaksanaan yang berupa „Pengertian dan Pikiran Benar”, untuk menolong, memperbaiki dan meringankan kesengsaraan dan penderitaan

orang banjak.

Selama bumi ini masih didiami oleh manusia tentu selalu terdapat dua matjam golongan mengenai tjara hidup yaitu golongan yang mengikuti tjara biasa menurut sifat „duniawian”, dan yang lain golongan hidup menurut kerohanian” Dari dua matjam golongan ini tidak perlu kita rundidgkan mana yang lebih baik, sebab ke-dua-duanya ada sama pentingnja bagi dunia dan manusia. Orang-orang yang hidup menurut kebiasaan dunia ada perlu untuk memelihara supaya keturunan manusia tidak menjadi musnah, pergaulan hidup tidak mendja di katjau dan lain-lain yang berhubungan dengan pekerdjaan dan kewadajiban dunia. Disamping itu djuga ada golongan yang menjerakkan diri melalui untuk berusaha agar manusia

jang egois itu tidak meradjalela dan menimbulkan bentjana dan berusaha agar dunia ini lama-lama menjadi semakin baik dan mulia, tingkatan hidup semakin tinggi sehingga orang-orang jang hanja ingat pada kepentingan sendiri, lama-lama dapat menggunakan tenaga dan kepandaiannya untuk faedah orang banjak.

Dengan tjara demikian dunia djadi tidak kekurangan orang jang hidup melulu untuk menolong, meringankan ke sengsaraan, menundukkan djalan kebeneran dan memberi penerangan.

Demikian tudjuan achir dari „Pengertian dan Pikiran Benar”, kalau didjalankan oleh seorang jang sudah mentjapai tingkat kesempurnaan, jaitu Nabi-Nabi atau orang-orang Sutji bekerdja melupakan kesenangan dan kepentingan sendiri guna orang

banjak. Meskipun boleh djadi tjaranja bekerdja berbeda dengan apa jang dilakukan oleh orang-orang jang masih memperhatikan keduniaan, tidak kurang nilai dan faedahnya untuk manusia, karena kita pun tidak dapat hidup dari nasi atau roti melulu. Bagian halus jang biasa dinamakan Roch, mesti perlu djuga diberi makanan batin, dan untuk memelihara Roch itu, adalah pekerdjaan orang-orang jang sudah mempunyai „Pengertian dan Pikiran Benar”.

Pekerdjaan keduniaan dapat dilihat, dirasakan dan dilakukan oleh segenap orang; tetapi pekerdjaan dari orang jang tidak punja rumah tangga, jeng menurut kehidupan rohani seringkali dengan samar-samar, tidak kelihatan; dilakukan sendiri tanpa orang tahu. Tapi dunia ini akan menjadi lebih

penuh dengan kesengsaraan dji ka kiranja golongan itu tidak ada lagi, atau menghentikan pekerdjaannja jang tersembunji itu. Machluk - machluk sutji tingkat tinggi selalu melakukan pekerdjaan di alam pikiran jang mengatur lebih dulu apa jang akan tampak didunia.

Pendirian dunia ini menurut tjita-tjita alam adalah tjampuran antara baik dan djahat, terang dan gelap, Im dan Yang. Adalah mendjadi kewadajiban orang-orang sutji jang mempunjai Pengertian dan Pikiran Benar untuk menjiarkan sifat - sifat jang baik itu. Dengan diam diam mereka memasang pondamen dari Kebenaran diatas dunia ini supaja akhirnya dapat dibangun saju gedngng jang lebih indah dari apa jang tampak sekarang.

Di tengah-tengah suasana dunia jang mementingkan diri itu

orang-orang sutji memasukkan pikiran - pikiran jang mengurangi segala kepahitan; hidup mereka tidak mengandung sesuatu kebentjan ditengah - tengah masjarakat jang selalu dalam keadaan takut dan kuarir, Agar orang banjak itu hilang takutnja dan saling pertjaja - mempertjajai satu sama lain; orang-orang sutji hidup dengan tidak ingin memiliki sesuatu ditengah-tengah orang jang serakah dan tamak. Demikian agar masjarakat mendjadi sadar dan dapat membebaskan diri dari segala ikatan kedjam itu jang tertjipta oleh sifat tamak dan dapat merasakan kesedapan hidup bebas.

Seorang jang sudah mendapatkan „Pikiran Benar“, dapat melepaskan diri dari ikatan dunia, meskipun lahirnja kelihatan terpisah dari orang banjak, dalam batinnja mereka

sangat rapat pada segala makhluk hidup jang mereka tjintai tanpa pilih dan membedakan. Dengan meninggalkan anak-istri dan rumah-tangganya, Buddha telah melepaskan tjintanja jang ditunjukkan pada keluarganya sendiri supaya dapat membagikan tjintanja itu kepada kalangan luas pada sekalian manusia dan makhluk hidup.

Petundjuk - petundjuk untuk mendapatkan kesempurnaan dengan mengikuti Delapan Djalan Utama itu, orang mesti beladjar sedikit demi sedikit lebih dahulu; tidak dapat melontjat keatas setjara gaib. Memang ada kalanja orang dapat naik dengan tjepat sampai ketinggian tinggi dengan mendadak, tetapi ini disebabkan karena ia sudah bersedia dari lama dengan mempersatukan segenap pengalaman dan peladjaran dalam kehidupan-kehidupan jang lalu.

Buddha berkata: Periuk penuh berisi air jang djatuh setetes demi setetes. Ini ada hubungannya dengan mensutjikan pikiran, jang dengan sedikit demi sedikit harus diusahakan untuk mendapatkan „Pikiran Benar”, demikianpun dengan Enam Djalan jang lain-lainnja.

Seorang jang hanja mengutamakan kepentingan sendiri pun dapat beladjar menjingkirkan perbuatan - perbuatan jang bertentangan dengan Pikiran Benar, jalah: dengan memperhatikan kebaikan untuk ibu, bapa, istri, anak-anak atau sahabat-sahabat, sambil melupakan kepentingannya diri sendiri, biarpun lingkungannya sangat sempit, adalah baik sebagai tindakan permulaan, nanti lama-lama akan mendjadi semakin luas, djika tjita-tjitanja akan menolong dan berbuat baik sudah semakin besar, achir-

nja terdapat keinginan untuk bekerja guna penduduk disekitar tempat kediamannya untuk negeri, atau bangsanja, kemudian untuk dunia dan seluruh manusia.

Usaha itu dimulai dari tjinta diri, tjinta keluarga, dan bangsa, hingga tjinta pada seluruh manusia dan segala makhluk hidup, merupakan satu rentetan perubahan jang mengambil waktu lama, tapi dapat diperpendek djika orang sudah memiliki „Pengertian dan Pikiran Benar”. Perubahan - perubahan itu bukan terhitung kejadian luar biasa jang hanja terdjadi pada orang sutji sadja, karena sifat alam adalah seragam. Misalnja tudjuan utama seorang anak orok adalah untuk menempel pada dada ibunya, atau pengasuhnja, kalau sudah besar dan dapat berdjalan sendiri ia tidak mau dipondong-

pondong melainkan ingin menjari kawan bermain atau mengedjar barang mainan; kalau sudah lebih besar lagi, perhatiannya kedjurusan lain makin bertambah, banjak anak - anak djedjaka jang meributkan orang tuanja karena „tidak betah tinggal dirumah, siang dan malam kelujuran sadja”. Seorang pemuda dan pemudi jang bertjita-tjita tinggi, tidak bersangsi untuk meninggalkan keluarga dan kawan-kawannya jang ditjintai, untuk beladjar keluar negeri atau ketempat - tempat jang djauh untuk mendapatkan kepandaian guna kebaikan keluarga dan orang-orang lain.

Banjak kekasih telah terpisah karena seorang hnrus beladjar atau bekerja ditempat jang djauh. Djadi soal melepaskan dan mendjauhkan diri segala apa fang ditjintai guna satu tudjuan jang lebih besar, le-

bih penting atau lebih faedah, ada umum pada manusia dari dulu hingga sekarang. Maka kalau seorang Buddhis jang setelah insjaf terhadap „Pengertian dan Pikiran Benar”, menjingkir dari keluarga dan rumah-tanganja, melepaskan segala milik-milik jang mengikat; agar dapat lebih leluasa bekerdja untuk mentjapai tujuan dan tjita-tjitanja; itulah sebenarnya bukan soal jang mengherankan, melainkan adalah sifat jang wadjar berhubungan dengan kemadjuan kebatinannja. Keadaan itu tidak berbeda dengan seorang anak ketjil jang sudah meninggalkan alam baji, seorang djedjaka jang bukan anak ketjil lagi, sikap dan ikatannja terhadap ibu bapa keluarga dan rumah-tangga mesti turut berubah djuga, karena pengertian dan tjita-tjitanja mendorongia

untuk hidup dalam kalangan jang lebih luas

Usaha-usaha dari Buddha, seperti djuga dari semua orang jang sudah menguasai Pengertian dan Pikiran Benar adalah untuk membantu, mengandjurkan meluaskan dan menambah keinginan manusia untuk bekerdja bagi kebadjikan umum, dan bukanlah menentang atau mentjegah kita menuntut penghidupan dunia. Buddhisme memandang pantas dan wadjar djika manusia hidup menurut bukm alam, misalnja dengan beristri dan ber-rumah-tangga. Tetapi adalah djuga dianggap wadjar djika setelah mempunjai „Pengertian dan Pikiran Benar” orang melepaskan dirinja dari segala ikatan itu, agar dapat bergerak lebih leluasa untuk mentjapai tjita-tjitanja. Dalam kedua tjara menuntut penghidupan, masing-masing

menudju pada kesempurnaan, hanja bagi seorang jang telah bebas dari segala ikatan djalan nja lebih enak dan rata, sebab segala rintangan telah disingkirkan hingga lebih tjepat men tjapai tudjuannja.

Siapa jang hendak mentjari kesempurnaan, atau akan mendjadi sutji bukan mesti beberapa, beladjar ilmu gaib ini dan itu dengan rupa-rupa pantangan ber-do'a dan sembahjang terus - menerus, melainkan lebih dulu harus memahami apa jang dinamakan „Penger-tian dan Pikiran Benar”, jang akan membuka djalan untuk bertindak ke Delapan Djalan Utama mengantar manusia menudju kesutjian dan kesempurnaan.

Dua Djalan Utama itu „Penger-tian dan Pikiran Benar” telah kami bitjarakan pandjang lebar ada hubungannja dengan

moral atau budi-susila jang harus diperhatikan oleh segala tingkatan manusia menurut kemadjuan batin masing-masing. Selain dari itu, dua soal tersebut mendjadi pokok dasar Enam Djalam jang lain. Dalam Tjeramah berikutnja akan dibitjarakan Delapan Djalan Utama golongan kedua, terdiri dari Bitjara Benar, Berlaku Benar, dan Menuntut pentjarian hidup Benar jang sangat perlu untuk orang-orang jang hidup didunia setjara biasa.

123 1990

999/051

Idzin Sementara Peperda Pedarmilda
No. 124 / S / 4 / SK - Idn / 1961